

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI FIGUR PEMIMPIN DALAM
FILM JUNG_E (2023): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

AGUNG ISWA WIRAWAN

20321142

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI FIGUR PEMIMPIN DALAM FILM JUNG_E (2023): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Disusun oleh:

Agung Iswa Wirawan
20321142

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi.

Tanggal: 24 September 2025



الجمعة الاستاذة الانيسة

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Iwan', is written over the printed name of the supervisor.

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN. 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI FIGUR PEMIMPIN DALAM FILM JUNG_E (2023): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Disusun oleh:
Agung Iswa Wirawan
20321142

Telah Diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 9 Oktober 2025

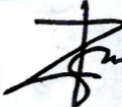
Dewan Penguji:
Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN. 0506038201

Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702

الجمعة الاستاذة الانيسة
الاستاذة الانيسة

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, S.I.P.
NIDN. 0517078101



Eny
SR

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Iswa Wirawan
Tempat dan Tanggal Lahir : Tarakan, 24 Oktober 2001
Alamat : Tarakan, Selumit Pantai, Bringin 1 Timbunan
NIM : 20321142
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Agustus 2025



Agung Iswa Wirawan

**LEMBAR DISCLAIMER PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE
(AI)**

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Iswa Wirawan

NIM : 20321142

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Menyatakan bahwa dalam penyusunan skripsi berjudul:

“Representasi Perempuan Sebagai Figur Pemimpin dalam Film JUNG_E (2023): Analisis Semiotika Roland Barthes”.

Saya tidak menggunakan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk melakukan analisis utama maupun penulisan naskah secara keseluruhan. Adapun penggunaan AI (misalnya ChatGPT atau aplikasi sejenis) hanya sebatas sebagai alat bantu teknis, seperti:

1. Membantu pengecekan tata bahasa, parafrase untuk menghindari plagiasi, dan penyusunan daftar pustaka sesuai gaya sitasi.
2. Memberikan referensi awal mengenai teori atau konsep, yang kemudian diverifikasi melalui sumber primer maupun sekunder yang sah.
3. Tidak menggantikan proses analisis semiotika Roland Barthes yang dilakukan peneliti secara mandiri terhadap film JUNG_E (2023).

Dengan demikian, hasil penelitian dan analisis dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab akademik penulis.

Demikian disclaimer ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Februari 2025

Penulis,



AGUNG ISWA WIRAWAN

NIM 20321142

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Q.S Al-baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Abah, ibu, kakak dan adik-adikku tercinta.
2. Para penekun pengetahuan di negeri ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita yang menjadi teladan dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Judul skripsi yang berhasil penulis selesaikan adalah **“REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI FIGUR PEMIMPIN DALAM FILM JUNG_E (2023): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES”**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepemimpinan perempuan dalam film JUNG_E (2023). Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rezeki yang berlimpah dan memudahkan segala urusan dunia maupun akhirat kepada semua pihak yang telah terlibat, yaitu:

1. Orang Tua sebagai Cinta Pertama dan Panutan Penulis. Penulis mengucapkan terima kasih tulus kepada kedua orang tua atas dukungan, kasih sayang, dan doa yang tak henti-hentinya diberikan. Perjuangan dan pengorbanan mereka menjadi landasan kokoh dalam menjalani setiap proses kehidupan, termasuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi, M.Si., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Dr. Phil. Qurotul Uyun atas kebijaksanaannya dan kepemimpinannya, yang menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan penuh dukungan.
3. Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Zaki Habibi atas bimbingan, arahan, dan kebijaksanaannya dalam memimpin Program Studi Ilmu Komunikasi, yang memotivasi penulis untuk berkembang dan menyelesaikan studi dengan baik.
4. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Iwan Awaluddin Yusuf atas arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama penyusunan skripsi. Kesabaran dan dedikasinya menjadi kunci utama dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih kepada Puji Hariyanti atas bimbingan dan arahan akademik selama

perkuliahan, yang membantu penulis menjalani proses akademik dengan lebih terarah dan terstruktur.

6. Segenap Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyampaikan apresiasi tulus kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi atas ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Teman-Teman Seperjuangan Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang menjadi energi positif dalam menyelesaikan studi.
8. Terima Kasih untuk Diri Sendiri. Terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan hingga saat ini. Proses yang dijalani tidak mudah, namun penulis bersyukur mampu berusaha, berproses, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal untuk terus berkembang dan meraih kesuksesan di masa depan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dalam proses penelitian di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca, khususnya dalam dunia pendidikan. Terakhir, penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Februari 2025



Agung Iswa Wirawan

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR DISCLAIMER PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori	9
F. Metodologi Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Objek Penelitian	17
3. Semiotika Roland Barthes	18

4. Tahapan Penelitian	19
BAB II GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN.....	24
A. Gambaran Umum Film JUNG_E (2023).....	24
B. Sinopsis.....	25
C. Profil Sutradara.....	27
D. Karakter Pemeran Utama.....	28
E. Unit Analisis	31
BAB III TEMUAN PENELITIAN	35
A. <i>Scene 1</i> : Seo-hyun meyakinkan petinggi militer.....	35
B. <i>Scene 2</i> : Optimisme Seo-hyun dalam memimpin	39
C. <i>Scene 3</i> : Perpisahan Yoon Jungyi dengan Seo-hyun	43
D. <i>Scene 4</i> : Kim Sang Hoon menanyakan perihal tes etik.....	45
E. <i>Scene 5</i> : Presiden Direktur memberikan <i>closure</i>	48
F. <i>Scene 6</i> : Pemberontakan Seo-hyun atas ambisi Kim Sang Hoon	52
G. <i>Scene 7</i> : Yoon Jungyi bercerita kepada Seo-hyun sebelum dimatikan.....	56
H. <i>Scene 8</i> : Seo-hyun memberikan intruksi.....	59
I. <i>Scene 9</i> : Kim Sang Hoon menyerang Seo-hyun dan Jung_e	61
J. <i>Scene 10</i> : Perpisahan Jung_e dengan Seo-hyun.....	64
BAB IV PEMBAHASAN.....	67
A. Keberhasilan perempuan dalam memimpin dipengaruhi oleh dukungan sistemik.....	67
B. Pemimpin perempuan cenderung mempunyai karakteristik <i>communal</i>	69
C. Peran perempuan dalam memimpin tidak hanya terbatas pada aspek kekuasaan	

BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Keterbatasan penelitian	73
C. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes	18
Tabel 1.2 Contoh Analisis.....	21
Tabel 2.1 Profil Sutradara	27
Tabel 2.2 Profil Pemeran Yoon Seohyun.....	28
Tabel 2.3 Profil Pemeran Yoon Jungyi.....	29
Tabel 2.4 Profil Pemeran Kim Sang Hoon.....	30
Tabel 2.5 Unit Analisis	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film JUNG_E (2023).....	24
Gambar 2.2 Foto Yeon Sang-ho.....	27
Gambar 2.3 Foto Kang Soo-yeon.....	29
Gambar 2.4 Foto Kim Hyun-joo	30
Gambar 2.5 Foto Ryu Kyung-soo	31

ABSTRAK

Agung Iswa Wirawan. 20321142. *Representasi Perempuan Sebagai Figur Pemimpin Dalam Film JUNG_E (2023): Analisis Semiotika Roland Barthes.* Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2024.

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan sebagai figur pemimpin dalam film *JUNG_E* (2023) menggunakan semiotika Roland Barthes. Film ini menampilkan tokoh perempuan utama, Seo-hyun, dalam peran kepemimpinan di dunia futuristik yang didominasi teknologi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji tanda-tanda visual, dialog, dan elemen sinematik yang merepresentasikan kepemimpinan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam film ini tidak hanya mencakup kekuasaan, tetapi juga empati, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi. Seo-hyun digambarkan sebagai pemimpin yang tangguh, mampu mengambil keputusan strategis, dan mempertahankan integritas di tengah tekanan. Keberhasilan kepemimpinan perempuan juga dipengaruhi oleh dukungan sistemik, seperti kebijakan inklusif dan lingkungan kerja yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan perempuan yang menekankan karakteristik *communal*, seperti kepedulian terhadap kesejahteraan tim. Film *JUNG_E* menawarkan perspektif progresif tentang peran perempuan dalam kepemimpinan, menantang stereotip tradisional. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi, khususnya dalam memahami representasi gender dan kepemimpinan perempuan di media.

Kata kunci: Representasi perempuan, kepemimpinan perempuan, semiotika Roland Barthes, film *JUNG_E*, analisis film

ABSTRACT

Agung Iswa Wirawan. 20321142. Representation of Women as Leadership Figures in the Film JUNG_E (2023): A Roland Barthes Semiotic Analysis. Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program. Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia. 2024.

This study analyzes the representation of women as leadership figures in the film JUNG_E (2023) using Roland Barthes' semiotics. The film features a female protagonist, Seo-hyun, in a leadership role within a futuristic world dominated by technology. A qualitative research method is employed to examine visual signs, dialogues, and cinematic elements that represent female leadership. The findings reveal that female leadership in the film encompasses not only power but also empathy, resilience, and adaptability. Seo-hyun is portrayed as a strong leader capable of making strategic decisions and maintaining integrity under pressure. The success of female leadership is also influenced by systemic support, such as inclusive policies and a supportive work environment. These findings align with theories of female leadership that emphasize communal characteristics, such as concern for team well-being. JUNG_E offers a progressive perspective on women's roles in leadership, challenging traditional stereotypes. This research contributes to communication studies, particularly in understanding gender representation and female leadership in media.

Keywords: Representation of women, female leadership, Roland Barthes' semiotics, film JUNG_E, film analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai representasi perempuan dalam industri media, termasuk televisi dan perfilman, terus menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Sejak awal perkembangan sinematografi, kehadiran, posisi, dan peran perempuan selalu menjadi hal yang menarik perhatian untuk dianalisis dan dibahas. Representasi perempuan dalam dunia perfilman dianggap sudah menjadi bagian integral sejak awal sejarah perfilman itu sendiri (Krijnen & Van Bauwel, 2021). Masalah ini tidak hanya relevan di industri perfilman global, tetapi juga dalam perfilman nasional. Hampir setiap film nasional yang dirilis sering kali melibatkan pembahasan tentang peran aktris perempuan, baik dalam diskusi populer maupun kajian akademis (Nurmuzdalifah et al., 2023). Representasi digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas tersebut merujuk pada hasil konstruksi manusia melalui proses sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, film mereproduksi dan menghadirkan kembali realitas menggunakan kode-kode, konvensi, dan ideologi yang berasal dari kebudayaan tertentu, sehingga dianggap sebagai bentuk representasi realitas. Sebagai media, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi audiens karena mampu menjangkau berbagai lapisan sosial secara luas (Sobur, 2018).

Sebagai media hiburan, terdapat dua proses yang mendasari cara audiens menerima film, yaitu identifikasi di mana seseorang merasa seolah-olah pernah mengalami situasi yang digambarkan dalam film dan idealisasi ketika seseorang menginginkan kehidupan seperti yang ditampilkan dalam film (Wijaya & Firmanto, 2021). Keterhubungan antara audiens dengan film menunjukkan keberhasilan film sebagai sarana hiburan. Film berfungsi sebagai media yang merepresentasikan potongan realitas dan kemudian disampaikan kepada audiens. Film pada dasarnya adalah representasi sebuah proses sosial yang menciptakan gambar, suara, serta simbol yang mengacu pada sesuatu yang lain. Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau merepresentasikan dunia kepada orang lain dengan cara yang dapat dipahami. Pandangan ini sejalan dengan Sobur (2018), yang menyatakan bahwa film sebagai representasi realitas merekonstruksi dan menghadirkan kembali realitas melalui kode, konvensi, dan ideologi yang ada dalam

kebudayaan. Dengan kemampuannya untuk menjangkau berbagai segmen sosial, film memiliki potensi kuat untuk mempengaruhi audiensnya. Relasi antara film dan audiens seringkali bersifat satu arah, di mana film memengaruhi serta membentuk pandangan masyarakat melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, film tidak hanya merepresentasikan tetapi juga memproduksi makna yang berkaitan dengan kebudayaan tertentu, sehingga studi tentang film menjadi bagian penting dalam kajian budaya (Turner, 2008).

Dalam perfilman Indonesia, tema dan latar sosial sangat dipengaruhi oleh "permintaan pasar". Perempuan sering kali menjadi objek utama yang menarik untuk ditampilkan di layar. Tema-tema film umumnya berpusat pada kehidupan perempuan. Sayangnya, representasi perempuan dalam industri perfilman, baik di tingkat nasional maupun internasional, masih kerap terjebak dalam stereotip negatif (Kartikawati, 2020). Perempuan sering kali dipandang hanya sebagai objek yang menjual kecantikan, daya tarik seksual, dan perilaku yang memenuhi fantasi laki-laki ketika muncul di layar lebar. Akibatnya, kemampuan akting perempuan sering kali diabaikan, sementara perhatian lebih diberikan pada aspek fisik atau hal-hal yang diasosiasikan dengan imajinasi laki-laki tentang perempuan. Meski perempuan telah lama hadir dalam sejarah perfilman, stereotip negatif terhadap mereka di dunia film masih sulit dihilangkan (Onyenankeya et al., 2019).

Penelitian mengenai representasi perempuan telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Listyani (2010) yang menjelaskan bahwa representasi selalu berkaitan dengan rekonstruksi sosial yang dibentuk melalui kesadaran manusia. Proses rekonstruksi ini terus terjadi karena dalam komunikasi, manusia selalu berperan sebagai penerima sekaligus pengirim simbol-simbol. Dalam aktivitas menerima dan mengirim simbol tersebut, manusia secara otomatis membangun ulang makna sosial dari simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, representasi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan munculnya pandangan-pandangan baru dalam kehidupan manusia. Diskursus klasik mengenai perempuan atau figur ibu sering kali mengasosiasikannya sebagai simbol tanah air atau ibu pertiwi. Dalam konstruksi pascakolonial, perempuan dipotret oleh gerakan nasionalis sebagai representasi tanah air. Hubungan metaforis antara negara modern dan sosok ibu, yang diproyeksikan dalam struktur keluarga inti, menempatkan ibu pertiwi sebagai figur istri atau ibu yang berperan penting dalam melahirkan generasi penerus bangsa. Dalam konteks Indonesia, ibu pertiwi kerap digambarkan sebagai sosok perempuan cantik yang mengalami penderitaan (Hoti & Supradnyana, 2021).

Dalam perkembangan industri perfilman yang semakin pesat dan mulai mendominasi nya figur perempuan sebagai sosok pemimpin, film *JUNG_E*, sebuah karya fiksi ilmiah berlatar masa depan dystopian, menjadi menarik untuk dianalisis karena menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh utama sekaligus pemimpin. Dalam cerita ini, karakter perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kecerdasan dan kedalaman emosional yang berperan penting dalam perkembangan narasi. Berlatarkan dunia yang didominasi oleh teknologi dan kecerdasan buatan, film ini merepresentasikan perempuan sebagai simbol harapan dan agen perubahan. Namun, representasi perempuan dalam media, termasuk film, tidak pernah sepenuhnya netral. Ia dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan ideologi pembuatnya (Benshoff & Griffin, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perempuan sebagai figur kepemimpinan dikonstruksikan dalam *JUNG_E*. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya untuk membongkar makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin. Analisis ini juga akan membahas mitos-mitos yang mungkin terkandung dalam narasi tersebut, serta bagaimana mitos-mitos tersebut mencerminkan atau menantang pandangan patriarkal dalam masyarakat kontemporer.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, penelitian ini relevan karena dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana film, sebagai produk budaya, dapat merepresentasikan perempuan secara progresif. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi yang inklusif dan beragam dalam media, terutama dalam mempromosikan kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konstruksi makna dalam *JUNG_E*, tetapi juga untuk mengkritisi bagaimana media secara umum membentuk persepsi terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Pemilihan film *JUNG_E* (2023) sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan utama. Pertama, film ini menawarkan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan yang kuat dan kompleks, berbeda dari gambaran stereotip perempuan di banyak film yang cenderung terjebak dalam peran domestik atau objek seksual. Tokoh Seo-hyun ditampilkan sebagai pemimpin tim penelitian dengan kecerdasan, ketegasan, dan kapasitas moral yang mampu menantang dominasi maskulinitas dalam narasi kepemimpinan.

Kedua, *JUNG_E* merupakan film bergenre fiksi ilmiah yang diproduksi di Korea Selatan, sebuah industri film Asia yang semakin berpengaruh secara global. Dengan latar

distopia futuristik yang sarat dengan teknologi kecerdasan buatan, film ini menjadi menarik untuk dikaji karena menampilkan kepemimpinan perempuan dalam konteks ruang dan waktu yang biasanya maskulin, seperti peperangan dan pengembangan senjata canggih. Hal ini memungkinkan analisis representasi gender yang lebih progresif dan relevan dengan perkembangan isu teknologi serta kesetaraan gender di era kontemporer.

Ketiga, film ini menghadirkan dinamika personal yang mendalam antara tokoh utama dengan ibunya (Jung Yi), yang juga merupakan subjek eksperimen. Relasi personal tersebut memperkaya narasi kepemimpinan dengan nuansa emosional dan humanis, sehingga kepemimpinan perempuan tidak hanya dipahami sebagai otoritas formal, tetapi juga sebagai bentuk empati, ketangguhan, dan keberanian moral.

Keempat, *JUNG_E* memperoleh atensi global melalui platform Netflix, menjadikannya film populer yang mampu membentuk persepsi masyarakat lintas negara mengenai kepemimpinan perempuan. Dengan demikian, penelitian atas film ini memiliki relevansi yang tinggi, baik secara akademis dalam kajian representasi gender, maupun secara praktis dalam melihat bagaimana budaya populer dapat berperan dalam memperkuat wacana kesetaraan gender di tingkat internasional.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tema kepemimpinan perempuan untuk menganalisis perilaku sosok perempuan dengan jiwa kepemimpinan dalam setiap adegan film *JUNG_E* (2023). Analisis dilakukan dengan mengaitkannya pada elemen-elemen kepemimpinan perempuan. Menurut perspektif peneliti, film ini menawarkan alur cerita yang unik, di mana sosok perempuan yang digambarkan mengalami kondisi kesehatan yang kritis akibat kanker yang menggerogoti tubuhnya. Meski demikian, ia tetap menunjukkan dedikasi dan ketekunan yang tinggi dalam menjalankan misinya sebagai pemimpin proyek pembuatan robot perang berbasis kecerdasan buatan.

Di era modern, banyak perempuan masih menghadapi diskriminasi dan tantangan dalam peran kepemimpinan. Melalui konsep kepemimpinan perempuan, kita dapat memahami bagaimana sosok perempuan menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan efektif. Kepemimpinan perempuan dapat terbentuk secara alami atau dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Karena kepemimpinan perempuan terdiri dari

berbagai elemen, penting untuk mengkaji kebenaran dan relevansinya. Untuk mengungkap perilaku positif terkait kepemimpinan perempuan yang tergambar dalam film JUNG_E (2023), peneliti perlu melakukan analisis mendalam dengan meneliti setiap adegan, alur cerita, dan dialog dalam film tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian pada satu pertanyaan utama, yaitu:

Bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai figur pemimpin dalam film JUNG_E (2023) melalui analisis teori semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana perempuan ditampilkan sebagai figur pemimpin dalam film JUNG_E (2023) melalui analisis teori semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika film. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi dan semiotika,

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai pesan-pesan yang disampaikan melalui film. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi tentang representasi perempuan dalam film serta meningkatkan pemahaman tentang makna atau tanda dalam analisis semiotika, khususnya dalam konteks film.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sulista (2015) Skripsi, dengan judul "Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady* (Studi Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady*)" bertujuan untuk mengkaji bagaimana sosok

pemimpin perempuan ditampilkan dalam film *The Iron Lady*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Iron Lady* menggambarkan pemimpin perempuan yang harus mengadopsi sifat-sifat maskulin agar dapat diterima sebagai pemimpin yang ideal di mata masyarakat. Selain itu, perempuan yang memasuki dunia publik sebagai pemimpin masih dihadapkan pada tantangan besar berupa peran ganda. Dalam konteks dunia politik yang ditampilkan dalam film, lingkungan tersebut masih terlihat didominasi oleh laki-laki, sementara keterlibatan perempuan dianggap sebagai hal yang tabu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani (2018) Skripsi, dengan judul "Representasi Perempuan Pemimpin Melalui Tokoh Jules Ostin dalam Film *The Intern* (2015)" membahas bagaimana sosok perempuan pemimpin direpresentasikan melalui karakter Jules Ostin dalam film *The Intern*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan pemimpin digambarkan dalam film tersebut melalui karakter Jules Ostin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pemimpin perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang terbuka, peduli, dan demokratis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan representasi perempuan pemimpin dalam media film. Untuk menganalisis representasi perempuan pemimpin, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka, seperti representasi perempuan di media, peran gender pemimpin perempuan, perempuan dalam film Hollywood, film sebagai praktik sosial, semiotika John Fiske, dan *grammar of shot*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik John Fiske, yang mencakup *three levels of social codes*, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian terdahulu menggambarkan bahwa perempuan pemimpin dalam film sering kali tidak memiliki kekuasaan atas laki-laki. Namun, dalam penelitian ini, film *The Intern* merepresentasikan sosok perempuan pemimpin yang feminis karena mengedepankan prinsip kesetaraan, baik dalam kehidupan profesional maupun kehidupan pribadinya. Meskipun demikian, karakter perempuan pemimpin dalam film ini masih tunduk pada nilai-nilai patriarki yang mengutamakan dominasi laki-laki atas perempuan. Film *The Intern* juga memperlihatkan adanya paradoks ideologis, di mana dua ideologi yang berlawanan, yakni

feminisme dan patriarki, direpresentasikan secara bersamaan. Kehadiran nilai-nilai patriarki dalam film ini menunjukkan bahwa belum ada upaya dekonstruksi penuh terkait representasi perempuan dalam media.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2019) Skripsi, dengan judul "Representasi Perempuan dalam Film Siti" mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Dari analisis film ini, terdapat tiga aspek utama yang ditekankan. Pertama, karakter utama Siti digambarkan sebagai perempuan yang lemah namun tetap tabah dan kuat. Kedua, unsur lokalitas ditampilkan secara autentik tanpa adanya manipulasi. Ketiga, penggunaan gaya sinematik yang sederhana dan minimalis membuat pesan-pesan dalam film ini dapat disampaikan dengan efektif. Meskipun film ini menghadirkan realitas perempuan Jawa yang hidup di tengah budaya patriarki yang kompleks, hal ini tidak lantas menunjukkan bahwa film tersebut mengusung wacana feminisme atau isu tentang keadilan dan ketidakadilan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Zalsabila (2019) Skripsi, dengan judul "Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film The Post (Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film The Post)" berfokus pada representasi perempuan sebagai pemimpin melalui karakter Kay Graham dalam film The Post. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film menggambarkan sosok perempuan pemimpin yang memperoleh posisi kepemimpinan karena warisan perusahaan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang mengandalkan dua tahapan pemaknaan, yakni denotasi dan konotasi. Film The Post, yang dirilis pada tahun 2017, adalah film biografi yang menceritakan kisah pemimpin penerbit perempuan pertama di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter perempuan dalam film tersebut direpresentasikan sebagai pemimpin yang memperoleh peran kepemimpinan karena warisan keluarga. Selain itu, perempuan digambarkan memiliki sikap yang kurang tegas dan kesulitan dalam mengambil keputusan, sementara laki-laki ditampilkan sebagai pihak yang mengontrol keputusan dan pemikiran perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novarisa (2019) Jurnal ilmiah, dengan judul "Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan pada Sinetron" mengkaji bagaimana kekerasan simbolik bekerja dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri melalui

pengungkapan ideologi patriarki sebagai ideologi yang dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana dari Sara Mills, serta teknik pengumpulan data melalui analisis teks dan studi literatur. Dalam penelitian ini, konsep kekerasan simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan menciptakan bentuk kekerasan yang tidak kasat mata tetapi tetap berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron Catatan Hati Seorang Istri merepresentasikan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam beberapa bentuk. Pertama, dominasi yang terjadi dengan mengatasmakan kewajiban perempuan di ranah domestik. Kedua, perempuan ditampilkan sebagai objek seksual. Ketiga, perempuan dikonstruksi untuk diam dan dibungkam suaranya. Namun, meskipun berbagai bentuk dominasi ini ditampilkan, perempuan dalam sinetron tersebut akhirnya berusaha untuk melawan dan menyuarakan perlawanan mereka. Dengan demikian, dominasi yang menjadi fondasi kekerasan simbolik dalam sinetron ini berfungsi sebagai representasi ideologi patriarki yang masih kuat dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2014) Artikel jurnal, dengan judul "Representasi Perempuan dalam Industri Sinema" menggunakan metode studi pustaka atau literatur untuk menganalisis keterkaitan berbagai teori komunikasi massa, khususnya yang membahas isu representasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan telah lama hadir dan berperan dalam industri sinema serta memiliki jumlah yang hampir seimbang dengan laki-laki, keberadaan mereka belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas perfilman. Hal ini disebabkan oleh representasi perempuan dalam industri sinema yang masih sering berfokus pada aspek fisik atau penampilan tubuh tertentu. Perempuan kerap hanya dihadirkan sebagai pelengkap yang berfungsi untuk mempercantik dan mempermanis tampilan film, bukan sebagai elemen yang memiliki peran substansial dalam alur cerita maupun produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono et al. (2024) Artikel jurnal, berjudul "Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa" menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang melibatkan analisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Metode ini digunakan untuk memahami hubungan kompleks antara pengaruh didikan agama, konsep *male gaze*, serta media massa dalam membentuk persepsi terhadap tubuh perempuan di masyarakat modern. Menariknya, meskipun media patriarkis sering kali mengeksploitasi

citra perempuan, hal tersebut justru memungkinkan perempuan merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi di berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini, unsur didikan agama memiliki peran signifikan, terutama ajaran agama Abrahamik yang kerap memperkuat hierarki gender dan memengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan, sehingga menimbulkan ketidaksetaraan gender. Konsep *male gaze* turut menjadi fokus analisis, merujuk pada dominasi pandangan laki-laki yang cenderung merepresentasikan perempuan sebagai objek seksual. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antara pengaruh agama, *male gaze*, dan media patriarkis, sekaligus membuka ruang bagi perempuan untuk lebih bebas mengekspresikan diri di tengah norma-norma patriarki yang masih mendominasi.

2. Landasan Teori

a. Representasi sebagai perantara pesan

Menurut Ida (2011), representasi merupakan bagian dari proses kebudayaan. Dalam proses ini, pemaknaan dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu yang menyerap makna tersebut. Selain itu, konteks serta situasi tertentu juga turut memengaruhi bagaimana suatu makna dipahami. Tujuan dari proses representasi adalah untuk mengungkapkan makna dari suatu entitas yang direpresentasikan, termasuk yang disampaikan melalui media audiovisual seperti film. Beberapa ahli, seperti Hall (1997), berpendapat bahwa representasi adalah proses menciptakan makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran manusia dengan menggunakan bahasa, termasuk bahasa visual yang diwujudkan dalam film. Oleh karena itu, fenomena representasi sering kali terlihat dalam film, di mana dalam satu film dapat merepresentasikan berbagai entitas sekaligus (Rachman, 2020).

Setidaknya, terdapat dua proses dalam representasi. Pertama, sistem yang melibatkan objek, manusia, dan peristiwa yang berkaitan dengan konsep yang ada dalam pikiran manusia. Konsep ini disebut sebagai “representasi mental,” di mana tanpa adanya konsep, manusia tidak dapat memahami atau menginterpretasikan apa pun. Konsep yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hal-hal konkret yang dapat dilihat oleh mata, tetapi juga mencakup aspek-aspek abstrak seperti cinta, ideologi, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Kedua, representasi juga melibatkan sistem yang terbentuk melalui bahasa. Bahasa yang digunakan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan alat yang berperan penting dalam membangun makna. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana komunikasi yang menjelaskan bagaimana proses representasi terjadi.

Bahasa memungkinkan seseorang untuk mengeksternalisasikan makna dari apa yang ia temui. Ketika ada kesamaan budaya dan pemahaman bahasa yang serupa, proses representasi dapat berlangsung dengan lancar. Makna dari setiap entitas yang ingin diterjemahkan memiliki keterkaitan erat dengan cara entitas tersebut direpresentasikan, termasuk melalui medium film. Menurut Hall (1997), terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami makna atau arti representasi. Pertama adalah pendekatan reflektif, di mana bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna secara langsung sesuai dengan realitas yang ada di tempat makna tersebut diciptakan. Kedua, pendekatan intensional, yang memandang bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna sesuai dengan perspektif individu yang memiliki kepentingan tertentu. Ketiga, pendekatan konstruksionis, yaitu pendekatan yang menggunakan bahasa untuk membangun dan mengkonstruksi makna baru. Melalui interaksi ini, dapat muncul konstruksi baru yang berkembang di masyarakat.

Dalam konteks film, representasi sering kali berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal ini wajar, mengingat film telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat diminati. Selain itu, film juga memiliki berbagai fungsi, salah satunya adalah membentuk opini publik. Oleh sebab itu, mempelajari representasi dalam film juga menjadi bagian dari upaya memahami interaksi dengan publik.

b. Film sebagai media representasi

Film merupakan salah satu jenis media massa berbasis audio visual yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Biasanya, penonton memilih menonton film untuk tujuan hiburan, seperti melepas penat setelah bekerja, menjalani aktivitas sehari-hari, atau sekadar mengisi waktu senggang. Namun, film juga memiliki fungsi lain yang bersifat informatif, edukatif, bahkan persuasif. Daya tarik film dalam memengaruhi audiens terletak pada aspek audio visual yang dikemas di dalamnya, serta keterampilan sutradara

dalam menyajikan alur cerita yang menarik sehingga mampu memikat perhatian penonton. Film berperan sebagai media komunikasi massa karena dapat diakses oleh audiens yang beragam (heterogen). Pesan yang disampaikan melalui film menjangkau khalayak luas dan dapat memengaruhi persepsi serta pemahaman masyarakat terhadap isu atau topik tertentu (Prasetya, 2019).

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak pada alur cerita yang diusungnya. Selain menjadi sarana bisnis, film juga dapat mengangkat tema-tema penting yang menunjukkan perannya sebagai media komunikasi massa. Salah satu tema yang menonjol adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini berkaitan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens dalam waktu singkat. Ideologi yang terkandung dalam film biasanya dikemas dalam bentuk cerita atau drama.

Penyebaran ideologi ini terjadi ketika audiens menyaksikan film dengan tema yang relevan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut dapat memengaruhi pola pikir penonton dan membentuk perspektif atau pandangan mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Tema penting lainnya adalah munculnya berbagai aliran seni dalam perfilman serta perkembangan film dokumenter sosial sebagai media untuk merekam dan menyampaikan realitas kehidupan masyarakat.

Beberapa ahli berpendapat bahwa film merupakan representasi realitas yang berkembang di tengah masyarakat dan diproyeksikan melalui layar (Sobur, 2018). Namun, film juga dipenuhi oleh berbagai kepentingan, konflik, serta fakta yang beragam dan seringkali menjadi arena kontestasi. Media massa, termasuk film, kerap dimanfaatkan sebagai alat dominasi untuk memanipulasi dan mempertahankan ide-ide tertentu (Rachman, 2020).

Menurut Pratista (2008), terdapat dua unsur utama yang membentuk sebuah film. Unsur-unsur tersebut adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini diintegrasikan untuk menghasilkan sebuah media yang menarik dan efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara optimal. Secara umum, unsur naratif merujuk pada elemen-elemen dasar yang akan diolah, seperti ide cerita atau naskah yang menjadi bahan utama dalam pembuatan film. Sementara itu, unsur sinematik berkaitan

dengan teknik atau cara mengolah unsur naratif tersebut agar bisa ditampilkan secara menarik.

Unsur sinematik terdiri dari empat elemen utama. Pertama, *mis-en-scène*, yaitu semua hal yang muncul di depan kamera, yang meliputi empat komponen utama: latar atau setting, pencahayaan, kostum, dan tata rias. Kedua, sinematografi, yang mencakup pengaturan kamera, perlakuan terhadap film, serta hubungan antara kamera dan objek yang direkam. Ketiga, editing, yakni proses pemilihan dan penggabungan transisi dari satu adegan atau gambar ke gambar lainnya. Keempat, unsur suara, yaitu semua elemen audio yang dapat didengar, seperti musik latar (*back sound*), lagu tema (*soundtrack*), dan dialog yang berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Keberadaan unsur-unsur tersebut membantu penonton memahami dan memaknai pesan yang ingin diungkapkan oleh pembuat film. Selain itu, film sering kali memuat representasi dari berbagai entitas di dalamnya. Dalam hal ini, film memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu komunikasi, di mana bahasa yang disampaikan bisa berupa verbal melalui dialog, maupun nonverbal melalui gerakan atau aksi yang ditampilkan dalam film.

Film memiliki peran dalam *cultural transmission* atau proses transmisi budaya. Lippman (1998) menggambarkan konsep ini melalui ungkapannya, "*world outside and pictures in our heads*". Film memiliki kemampuan untuk membentuk dan memengaruhi makna. Melalui representasi visual dan audio yang ditampilkan, film memungkinkan munculnya berbagai interpretasi dari audiens. Film juga dapat mengubah persepsi seseorang mengenai konsep, entitas, atau ide tertentu. Realitas yang ditampilkan dalam media, termasuk film, dikonstruksikan dengan cara-cara tertentu yang dapat memengaruhi pandangan penonton. Proses mediasi ini, dalam kajian pengetahuan, sering disebut sebagai konsep representasi (Mujiyanto, 2010).

c. Pemimpin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin berasal dari kata "pimpin" yang berarti "dibimbing", sedangkan kata pemimpin memiliki arti "orang yang memimpin". Oleh karena itu, pemimpin dapat diartikan Seseorang yang memiliki keahlian khusus sehingga dapat membimbing para pengikutnya untuk bekerja sama

dalam mencapai tujuan tertentu. Tindakan tersebut berkaitan dengan membangun relasi kerja, memberikan apresiasi maupun kritik terhadap anggota kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan anggota yang dipimpinnya.

Masalah kepemimpinan telah ada sejak awal sejarah manusia, yaitu ketika manusia mulai menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses tersebut, diperlukan individu atau sekelompok orang yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan yang lain, terlepas dari bentuk kelompok yang terbentuk. Hal ini tak terhindarkan karena manusia memiliki keterbatasan sekaligus kelebihan masing-masing. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses yang kompleks di mana seorang pemimpin memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk menjalankan tugas, mencapai visi dan misi, serta meraih tujuan tertentu yang dapat membawa organisasi menuju kemajuan dan kesatuan. Proses ini dilakukan oleh seorang pemimpin dengan menerapkan sifat-sifat kepemimpinannya, seperti kepercayaan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Bass, 1990).

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses memengaruhi atau memberikan teladan dari seorang pemimpin kepada pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. *Leadership* atau kepemimpinan sendiri merupakan ilmu terapan dari ilmu sosial karena prinsip dan rumus yang ada di dalamnya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia (Wiyono, 2019). Seorang pemimpin adalah individu yang memainkan peran atau menjalankan fungsi tertentu dalam suatu sistem. Namun, posisi formal sebagai pemimpin belum tentu menjamin seseorang memiliki keterampilan kepemimpinan atau mampu memimpin dengan baik. Pada dasarnya, istilah kepemimpinan berkaitan dengan keterampilan, kemampuan, serta tingkat pengaruh yang dimiliki oleh seseorang. Oleh sebab itu, kepemimpinan juga dapat dimiliki oleh individu yang tidak secara resmi menjabat sebagai pemimpin.

Ketika membahas tentang pemimpin dan kepemimpinan, topik yang sering diangkat adalah bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, termasuk gaya serta kualitas yang mendukung keberhasilan dalam memimpin. Selain itu, juga dibahas berbagai persyaratan yang harus dimiliki seorang administrator. Namun, menerapkan semua teori

tersebut dalam praktik sering kali menjadi tantangan. Akibatnya, hanya sedikit pemimpin yang mampu menjalankan kepemimpinan secara efektif sesuai harapan para pengikutnya. Manajerial dan kepemimpinan dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan beragam pendekatan (Thoah, 1999).

Menurut Stogdill (1974), seorang pemimpin harus memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan individu yang dipimpinnya, yaitu:

1) Kapasitas

Mencakup kecerdasan, kemampuan berbicara dengan baik, keterampilan analitis, serta kesadaran terhadap potensi suatu peristiwa.

2) Prestasi (*achievement*)

Diukur melalui pencapaian akademik seperti gelar kesarjanaan, ilmu pengetahuan, serta keberhasilan dalam bidang akademik maupun non-akademik.

3) Tanggung jawab

Meliputi inisiatif, kemandirian, rasa percaya diri, dan motivasi untuk terus berkembang.

4) Partisipasi

Ditunjukkan melalui kemampuan bersosialisasi yang tinggi, keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama, serta kemudahan beradaptasi dengan orang lain.

5) Status

melibatkan status sosial ekonomi yang baik dan pengakuan dari masyarakat.

6) Situasi

Diukur berdasarkan pola pikir, keterampilan, posisi, kebutuhan, minat, objektivitas, dan faktor relevan lainnya.

d. Perempuan sebagai figur pemimpin

Kepemimpinan perempuan memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem demokrasi yang diterapkan di suatu negara. Dalam sistem ini, tidak ada perbedaan hak politik antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin. Selama seorang perempuan memiliki dukungan dari masyarakat dan mendapatkan kepercayaan melalui

proses pemilihan, maka ia berhak menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan karena tidak ada aturan atau batasan gender dalam sistem demokrasi (Wahyudi & Kurniasih, 2022).

Isu gender masih sering menjadi topik diskusi, khususnya terkait penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Di Indonesia, kesadaran perempuan untuk meningkatkan derajat dan perannya terus tumbuh. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi dan komunitas di banyak kota di Indonesia yang fokus pada isu-isu gender. Organisasi tersebut mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dan menegaskan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan bernegara. Secara etimologis, istilah gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Namun, dalam konteks lain, gender merujuk pada sifat dan perilaku yang terbentuk secara sosial serta dilekatkan pada perempuan dan laki-laki. Istilah gender sering dikaitkan dengan konsep "feminin," yang digunakan untuk membedakan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan. Kata feminin sendiri diserap dari bahasa Inggris *feminine*, yang memiliki arti sesuatu yang bersifat kewanitaan atau perempuan. Secara umum, feminin menggambarkan sifat-sifat seperti kelembutan, kehalusan, dan penuh perasaan yang secara kodrati melekat pada perempuan.

Gerakan yang memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan dikenal dengan istilah feminisme. Kata feminisme memiliki akar yang berhubungan dengan *feminine*. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan memperjuangkan martabat manusia dan kesetaraan sosial dalam hal gender, serta berupaya mengubah sistem yang diskriminatif terhadap perempuan. Feminisme juga dapat dianggap sebagai teori yang mempertanyakan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Bangun, 2020). Seseorang dikatakan sebagai feminis jika pandangan mereka sesuai dengan kategori feminisme yang telah ada, seperti Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Liberal.

Menurut laporan Thornton (2023) dalam "*Women in Business 2023*", secara global, perempuan yang menduduki posisi manajerial di perusahaan hanya mencapai 33,5%. Di Indonesia, peringkatnya berada di posisi ke-10 secara global terkait representasi perempuan dalam manajemen senior, dengan 37% perempuan memegang jabatan tersebut pada tahun ini. Meskipun demikian, angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat mencapai 39%. Data ini mengindikasikan

bahwa dominasi laki-laki dalam dunia kerja masih sangat kuat, sehingga jumlah perempuan yang memegang posisi puncak dalam perusahaan masih tergolong rendah dibandingkan laki-laki.

Anggraini & Dwiningtyas (2022) menyatakan bahwa perempuan yang berada dalam posisi kepemimpinan sering kali menghadapi berbagai hambatan, seperti stereotip gender, prasangka, dan diskriminasi. Hal ini menciptakan ekspektasi dan penilaian yang tidak adil terhadap mereka dibandingkan pemimpin laki-laki. Dominasi laki-laki dalam budaya patriarki yang telah berlangsung lama mengarah pada tindakan diskriminatif terhadap perempuan, baik oleh individu maupun kelompok, yang menyebabkan perempuan terpinggirkan (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Menurut M. Quraish Shihab, isu gender masih sangat kompleks dan belum sepenuhnya terselesaikan. Hingga saat ini, ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat masih sering terjadi. Bahkan, perempuan kerap diperlakukan secara tidak layak, baik karena ketidaktahuan akan haknya atau karena terpaksa menerima perlakuan tidak pantas, termasuk pelecehan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masa lalu tetapi juga masih ditemukan dalam masyarakat modern. Dalam pandangan Quraish Shihab mengenai kepemimpinan perempuan, terdapat dua pernyataan utama. Pertama, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak ada dalil agama yang secara eksplisit melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Kedua, ia juga mengungkapkan keberatannya dengan menetapkan persyaratan yang cukup berat bagi perempuan yang ingin menjadi pemimpin, baik di ranah domestik maupun public (Suranta, 2017).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan interpretatif terhadap teks media yang dipilih, dalam hal ini adalah adegan-adegan dari film *JUNG_E* (2023). Menurut Creswell & Poth (2016), penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial melalui pendekatan interpretatif atau kerangka teoritis tertentu. Proses interpretasi ini berfokus pada upaya untuk memahami serta mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik realitas yang diteliti

(Patilima, 2016). Teks media dalam konteks ini memiliki peran sentral dalam membentuk dan memproduksi makna. Namun, produksi makna tersebut tidak bisa dipisahkan dari proses representasi, yang menjadi inti dari analisis dalam penelitian ini.

Dalam pendekatan ini, representasi dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan produksi makna dengan mengaitkan tiga komponen utama, yaitu dunia nyata yang mencakup objek, peristiwa, dan pengalaman. Sistem konseptual yang merepresentasikan ide atau konsep dalam pikiran manusia, serta tanda-tanda yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep tersebut (Hall, 1997). Dalam praktiknya, representasi dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Representasi berfokus pada aspek “bagaimana” bahasa dan sistem tanda bekerja untuk menghasilkan makna. Sejalan dengan objek kajian penelitian yang menyoroti representasi perempuan sebagai figur kepemimpinan, pendekatan analisis semiotika menjadi metode yang paling relevan untuk digunakan.

Berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang dikembangkan dari konsep semiotik sebelumnya. Dalam studi semiotik, terdapat penekanan pada interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan kultural dari penggunanya, serta hubungan antara konvensi yang terkandung dalam teks dan harapan pembaca terhadap konvensi tersebut. Konsep semiotika yang diperkenalkan Barthes dikenal dengan istilah "*order of signification*" atau tataran pemaknaan.

Barthes membagi pemaknaan menjadi tiga tingkatan. Denotasi merupakan tahap pertama yang menggambarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) secara langsung terhadap realitas. Denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, jelas, dan pasti (Emzir, 2010). Sementara itu, konotasi adalah tahap kedua, di mana hubungan antara penanda dan petanda melibatkan makna yang bersifat implisit, tidak langsung, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi (Sobur, 2018).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari lima *scene* yang diambil dari episode-episode dalam film JUNG_E. Setiap *scene* akan dianalisis melalui lima unit analisis atau adegan yang telah ditentukan oleh peneliti. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti akan menggunakan interval waktu sebagai acuan dalam pemilihan unit analisis pada setiap adegan yang diteliti.

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir strukturalis yang mengembangkan konsep semiotika dari teori linguistik Ferdinand de Saussure. Dalam karya aslinya *Elements of Semiology* Barthes (1967) menjelaskan bahwa tanda (sign) terbentuk dari dua unsur utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda), yang bersama-sama membangun makna dalam sistem tanda. Ia menegaskan bahwa setiap sistem semiotik tidak hanya berhenti pada level makna literal (denotatif), tetapi berlanjut pada level makna kedua (konotatif), di mana tanda pertama dapat berfungsi sebagai penanda bagi sistem makna yang lebih kompleks.

Lebih lanjut, Barthes (1972) dalam *Mythologies* memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Dalam pandangannya, mitos bukanlah sekadar cerita kuno atau tahayul, tetapi sebuah bentuk type of speech cara berbahasa yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan alami. Dengan demikian, mitos berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan memperkuat nilai-nilai budaya dominan.

Melalui kerangka berpikir ini, analisis semiotika Barthes memungkinkan penelitian untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi dalam teks atau media visual. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) identifikasi makna denotatif, (2) interpretasi makna konotatif, dan (3) penelusuran mitos yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan ideologi di baliknya.

Pendekatan ini relevan dalam menganalisis film JUNG_E karena setiap elemen visual, dialog, dan simbol dalam film berpotensi merepresentasikan ideologi tertentu terkait peran perempuan dalam kepemimpinan. Dengan demikian, teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Peta Tanda Roland Barthes (Sobur, 2018)

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified

(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Dari Gambar 1.1 yang menggambarkan peta tanda Roland Barthes, dapat dilihat bahwa denotasi terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, pada saat yang sama, tanda denotasi juga berfungsi sebagai penanda untuk konotasi. Dengan kata lain, tanda denotasi merupakan unsur material yang mendasari konotasi. Menurut konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua komponen tanda denotasi yang menjadi landasan keberadaannya (Sobur, 2018).

Menurut Roland Barthes, terdapat perbedaan yang jelas antara tanda denotasi dan konotasi. Secara umum, denotasi merujuk pada makna harfiah atau makna sebenarnya. Namun, Barthes menganggap denotasi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, yang sering dikaitkan dengan keterbatasan makna serta pengaruh sensor atau represi politik. Di sisi lain, dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang sering disebut sebagai mitos. Konotasi berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2018).

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan melalui beberapa tahap dalam menganalisis "Representasi Perempuan sebagai Figur Kepemimpinan dalam Film *JUNG_E: Analisis Semiotika Roland Barthes*". Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Penentuan Waktu Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai dengan menentukan waktu pelaksanaan. Waktu penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam membagi tahapan-tahapan kerja secara sistematis. Peneliti memutuskan penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Oktober hingga Desember 2024.

b. Penetapan Sumber Data

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah menentukan sumber yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan film JUNG_E (2023) sebagai sumber utama, yang akan diakses melalui platform Netflix.com. Sumber data ini menjadi bahan utama untuk dianalisis.

c. Penentuan Unit Analisis

Setelah sumber data ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan unit analisis yang lebih spesifik. Peneliti tidak akan menganalisis seluruh adegan dalam film, melainkan akan berfokus pada adegan-adegan tertentu yang relevan dengan tema representasi perempuan sebagai pemimpin. Unit analisis ini dibatasi pada lima segmen interval waktu, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi dua belas potongan adegan yang menampilkan representasi kepemimpinan perempuan melalui visual, dialog, maupun audio. Penetapan ini bertujuan memudahkan proses identifikasi tanda-tanda semiotik serta interpretasi yang sesuai dengan kerangka teori.

d. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan dengan membuat tabulasi adegan yang telah dipilih, disusun berdasarkan interval waktu. Peneliti akan melakukan teknik screenshot untuk mengambil gambar dari adegan-adegan tersebut, yang kemudian dijadikan objek penelitian.

e. Analisis Data

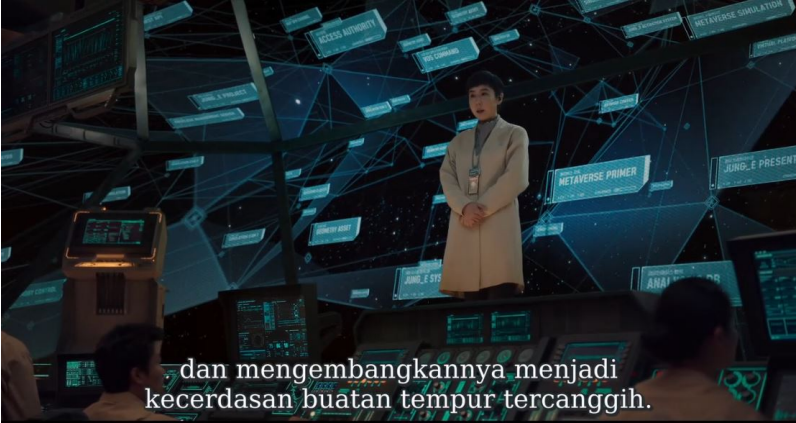
Setelah mengumpulkan data, tahap berikutnya adalah menganalisis data tersebut. Peneliti akan menonton kembali film secara cermat untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang telah dipilih. Analisis dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada tanda-tanda denotatif dan konotatif dalam adegan-adegan yang relevan. Proses analisis dimulai dengan menonton film JUNG_E karya Yeon Sang-ho secara keseluruhan. Kemudian, setiap elemen dalam film dipecah secara detail untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap adegan. Data pendukung kemudian diintegrasikan agar peneliti dapat menginterpretasikan dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

Peneliti berargumen bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes sangat efektif untuk menganalisis representasi elemen kepemimpinan pada karakter perempuan yang

digambarkan memiliki kecerdasan dalam strategi perang di film JUNG_E. Dengan metode ini, tanda-tanda visual seperti latar belakang, ekspresi wajah, gerakan tubuh, teknik pengambilan gambar, dialog, dan pemilihan musik latar dapat dieksplorasi dengan lebih mudah untuk mengungkap makna atau pesan yang tersembunyi dalam film.

Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes, penanda (*signifier*) dapat dipahami sebagai simbol atau tanda visual dalam film yang menjadi objek analisis. Di sisi lain, petanda (*signified*) merujuk pada makna denotatif, yaitu makna harfiah atau nyata yang terkandung dalam tanda tersebut. Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi makna yang lebih dalam, yang dikenal sebagai konotasi. Ketika konotasi ini dikaitkan dengan pemahaman atau ideologi yang sudah mapan, terciptalah apa yang disebut sebagai sistem mitos. Oleh karena itu, mitos menjadi aspek krusial dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai contoh, analisis yang akan dilakukan dapat dilihat melalui cuplikan adegan dari film JUNG_E (2023) berikut ini:

Tabel 1.2
Contoh Analisis
Penanda

Visual:	 <p>dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur tercanggih.</p> <p>Gambar 1.1 Scene Seohyun memberikan presentasi</p>
----------------	---

	 <p data-bbox="521 632 1269 667">Gambar 1.2 <i>Scene</i> Seohyun dibantah oleh Petinggi Militer</p>
<p data-bbox="342 804 446 835">Dialog:</p>	<p data-bbox="483 779 1308 867">Seohyun: dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur terancang.</p>

Gambar di atas merupakan sebuah penanda. Adapun petanda atau makna denotasi dari gambar tersebut adalah Seohyun yang sedang mempresentasikan hasil penelitian perusahaan pembuatan robot kecerdasan buatan di depan para petinggi pemerintahan. Dalam presentasinya, Seohyun menyampaikan dialog, “dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur terancang.” Dari susunan makna ini, dapat dihasilkan pemaknaan konotasi yang lebih lengkap, yaitu Seohyun akan memimpin proyek penelitian pembuatan robot perang berbasis kecerdasan buatan. Posisinya sebagai ketua atau pemimpin dalam proyek penelitian ini menunjukkan adanya sifat kepemimpinan yang dimiliki oleh Seohyun. Selain itu, hal ini juga mencerminkan kepemimpinan dan kolaborasi antara Seohyun dengan perusahaan pengembang robot kecerdasan buatan, Kronoid. Kemampuan Seohyun dalam memimpin presentasi dengan penuh tanggung jawab dan kapasitas yang mumpuni memberikan dampak positif dan optimisme yang besar kepada seluruh anggota timnya.

Sejalan dengan hal tersebut Arakawa & Greenberg (2007) mengungkapkan bahwa optimisme dan harapan dapat membuat seorang pemimpin lebih tangguh dalam menghadapi depresi saat menghadapi situasi sulit, meningkatkan kinerja di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang, serta memperbaiki kondisi kesehatan fisik. Dalam lingkungan yang dinamis dan penuh ketidakpastian, baik pemimpin maupun

karyawan membutuhkan tingkat optimisme yang lebih tinggi daripada sebelumnya, tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk berinovasi dan berkembang. Pemimpin dalam organisasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi tingkat optimisme dan kinerja karyawan, serta dapat secara sadar memanfaatkan pengaruh ini untuk mendorong karyawan menjadi tenaga kerja yang lebih produktif.

f. Pengolahan Data

Setelah tahap analisis selesai, peneliti akan melanjutkan ke proses pengolahan data. Data yang diperoleh akan dikompilasi dan dijabarkan secara deskriptif, menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna tanda-tanda dalam film.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film JUNG_E (2023)

JUNG_E merupakan film keluarga asal Korea Selatan yang disutradarai oleh Yeon Sang-ho. Film ini bergenre *science fiction* (sci-fi) dengan latar cerita yang berlokasi pada abad ke-22, di mana Bumi menghadapi ancaman kehancuran akibat krisis iklim. Tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Kang Soo-yeon dan Kim Hyun-joo. JUNG_E menjadi proyek kolaborasi kedua mereka dengan sutradara Yeon Sang-ho setelah sebelumnya sukses dengan film *Hellbound*. Yeon Sang-ho sendiri dikenal sebagai sutradara yang telah menghasilkan beberapa film sukses, seperti *Train to Busan* (2016), *Peninsula* (2020), dan *Hellbound* (2021).

Yeon Sang-ho adalah seorang penulis/sutradara asal Korea Selatan yang terkenal di dunia Barat melalui film horor *Train to Busan* (2016) dan serial fantasi gelap yang sukses, *Hellbound* (2021). Namun, film terbarunya, JUNG_E, bergenre fiksi ilmiah yang kental. Berlatar di masa depan yang jauh di mana manusia telah menjajah luar angkasa. Film Korea berjudul JUNG_E menjadi viral dan banyak diperbincangkan setelah dirilis di platform Netflix pada 20 Januari 2023. Film ini masuk dalam daftar 10 besar pencarian terpopuler di Netflix secara global.



Gambar 2.1 Poster Film JUNG_E (2023)

Kim Hyun-joo memerankan karakter Yoon Jung Yi atau Jung E, seorang robot tempur yang merupakan pemimpin elit Pasukan Sekutu dan dijuluki sebagai tentara bayaran legendaris. Karakter ini menjadi subjek percobaan kloning otak yang dilakukan oleh peneliti, yang ternyata adalah anaknya sendiri. Sementara itu, Kang Soo-yeon berperan sebagai Yoon Seo Hyeon, pemimpin tim peneliti yang bertugas mengembangkan teknologi kloning otak dan kecerdasan buatan (AI). Ia bertanggung jawab untuk mengkloning otak Jung Yi, yang merupakan ibunya, serta menguji kemampuan tempur Jung Yi. Setelah proses kloning berhasil, nama Jung Yi berubah menjadi JUNG_E. Karakter Seo Hyeon pada masa kecil diperankan oleh aktris cilik Park So-yi. Selain itu, Ryu Kyung-soo memerankan Kim Sang Hoon, direktur Laboratorium Kronoid, yang bertanggung jawab atas keberhasilan eksperimen kloning otak JUNG_E. Ia berharap JUNG_E dapat menjadi kunci kemenangan Pasukan Sekutu.

Proses syuting film JUNG_E berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada Oktober 2021 dan berakhir pada 28 Januari 2022. Yeon Sang-ho, selaku sutradara dan penulis naskah film ini, telah menghasilkan beberapa karya film sukses sebelumnya, seperti *Train to Busan* (2016), *Seoul Station* (2016), *Psychokinesis* (2018), dan *Peninsula* (2020). Ia juga dikenal sebagai sutradara serial drama Korea *Hellbound*. JUNG_E merupakan film yang ditujukan untuk penonton berusia di atas 12 tahun. Menurut laman Nocutnews, ide pembuatan film JUNG_E telah dibicarakan sejak proses syuting *Hellbound*, terutama dengan Ryu Kyung-soo.

Dalam jumpa pers yang dilaporkan oleh Nocutnews, Kim Hyun-joo dan Ryu Kyung-soo berbagi pengalaman mereka selama membintangi JUNG_E. Kim Hyun-joo mengungkapkan bahwa ini adalah pertama kalinya ia memerankan adegan aksi. Untuk mempersiapkan peran tersebut, ia berlatih bela diri dan meningkatkan intensitas olahraganya. Menurutnya, film ini memiliki nuansa emosional yang lebih kuat dibandingkan *Hellbound*. Tantangan terbesar dalam aktingnya adalah membedakan kapan ia harus berperan sebagai manusia dan kapan sebagai robot. Sementara itu, Ryu Kyung-soo menyatakan bahwa karakter yang ia perankan dalam JUNG_E sangat berbeda dengan perannya di *Hellbound*. Ia merasa terkesan dengan proporsi efek visual yang besar dalam film bergenre sci-fi ini dan menikmati pengalaman melihat pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

B. Sinopsis

JUNG_E bercerita tentang seorang ilmuwan berbakat yang bekerja di Kronoid, sebuah fasilitas kecerdasan buatan. Tujuan Kronoid adalah menciptakan tentara sempurna, mengkloningnya, dan mengakhiri perang saudara berkepanjangan yang mengancam populasi yang tersisa di Bumi. Di masa depan pasca-apokaliptik tahun 2100-an, dunia telah hancur akibat perubahan iklim yang parah. Pembukaan film ini menjelaskan bahwa ketika permukaan air laut naik, umat manusia pindah ke luar angkasa dalam bentuk tempat perlindungan yang mengorbit. Tiga dari tempat perlindungan ini menamakan diri mereka Republik Adrian dan mulai menyerang Bumi serta permukiman lainnya, yang dikenal sebagai Pasukan Sekutu. Di tengah perang saudara yang telah berlangsung selama beberapa dekade ini, orang-orang yang tersisa di Bumi bertahan hidup dengan memproduksi amunisi untuk kedua belah pihak.

Kapten Yun Jung-yi adalah seorang komandan Pasukan Sekutu yang ditugaskan untuk menemukan dan menghancurkan sumber bahan bakar. Dia selamat dari serangan robot bersenjata, dan setelahnya terungkap bahwa dia sebenarnya bukan manusia, melainkan android yang sedang dikembangkan di Laboratorium Kronoid, yang sedang mengikuti simulasi uji coba. Sementara itu, Kepala Laboratorium, Yun Seo-hyun, dan Direktur Kim Sang-Hoon, bersiap untuk presentasi di hadapan delegasi militer di bawah komando Pasukan Sekutu. Mereka mengungkapkan bahwa dengan izin keluarga Yun, Kronoid telah menyalin ingatannya, termasuk semua pengetahuan taktis, keterampilan tempur, serta kesetiaan dan ketekunan yang tak tergoyahkan, ke dalam data yang akan digunakan untuk mengembangkan program kecerdasan buatan, yang akan dinamai JUNG_E.

Beberapa isu menarik dieksplorasi dalam film ini: gender yang dipresentasikan sebagai perempuan pada AI, bencana ekologis terkait perubahan iklim dan perang yang berlangsung selama beberapa dekade, harapan akan keabadian digital, serta penangguhan hukum sipil oleh militer. Dalam keadaan pengecualian ini, perwira militer laki-laki berpangkat tinggi mengendalikan dan menentukan segalanya. Namun, meskipun berada dalam konteks patriarki, terdapat celah: kepala laboratorium adalah perempuan, ibunya pernah menjadi perwira militer, dan ciptaannya adalah robot prajurit perempuan yang cerdas secara artifisial. Meskipun tujuan yang dimaksudkan untuk JUNG_E bersifat maskulin, kekuasaan, perang, perjuangan, film ini juga menyarankan bahwa gender perempuan bersifat cair dan dapat dikonfigurasi ulang. Alih-alih pasif, maternal, dan secara fisik lebih lemah daripada laki-laki, perempuan juga dapat aktif, berdaya, dan mandiri. Sementara rezim militer memandang JUNG_E sebagai instrumen untuk

mencapai tujuannya dan memuliakan keibuan sebagai upaya heroik negara, keanehan AI ini menunjukkan bahwa gender perempuan juga dapat didefinisikan ulang dan melampaui konstruksi sosialnya. Dalam film ini, ketegangan ini divisualisasikan melalui gambar, bentuk, dan tanda yang mendefinisikan perempuan berdasarkan fungsi seksual atau biologis mereka, sekaligus melalui sinyal peringatan dalam simulasi bahwa JUNG_E sedang berjuang melawan pemrogramannya untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Meskipun film ini jelas mengingatkan pada representasi lain tentang android perempuan (*Ex Machina*, *Ghost in the Shell*), film ini juga melampaui pengaruh-pengaruh tersebut untuk menawarkan akhir yang lebih penuh harapan. Hal ini sebagian disebabkan oleh penekanan film pada otonomi AI yang semakin berkembang, sebagian karena pergeseran film pada bagian akhir menuju latar alam, dan sebagian lagi karena hubungan pengganti ibu-anak antara ilmuwan dan ciptaannya. Pada akhirnya, film ini cukup konservatif karena memuliakan keyakinan akan keibuan, tetapi juga cukup progresif karena hubungan utama tersebut dicapai melalui sarana teknologi alih-alih cara alami, dan kedua perempuan tersebut telah menciptakan ikatan mereka sendiri saat mereka melarikan diri dari tuan laki-laki mereka.

C. Profil Sutradara

Tabel 2.1
Profil Sutradara
Profil Sutradara



Gambar 2.2 Foto Yeon Sang-ho

Nama	: Yeon Sang-ho
Tempat lahir	: Seoul
Tanggal lahir	: 25 Desember 1978
Kebangsaan	: Korea Selatan
Pekerjaan	: Sutradara dan Penulis naskah

Yeon Sang-Ho adalah seorang sutradara dan penulis skenario asal Korea Selatan yang lahir di Seoul pada tahun 1978. Ia lulus dari Sangmyung University dengan gelar dalam bidang Seni Lukis Barat. Yeon menyutradarai beberapa film pendek, seperti *Megalomania of D* pada tahun 1997, diikuti oleh *D-Day* pada tahun 2000 dan *The Hell* pada tahun 2003. Kemudian, pada tahun 2004, ia mendirikan rumah produksinya sendiri bernama Studio Dadashow. Yeon Sang-Ho dikenal karena menyutradarai film animasi seperti *The King of Pigs*, *The Window*, *The Fake*, dan film animasi terbarunya pada tahun 2016 berjudul *Seoul Station*.

Yeon Sang-Ho mulai menanjak popularitasnya pada tahun 2016 setelah merilis film live action pertamanya di Cannes Film Festival 2016, yaitu *Train to Busan*. Film ini merupakan sekuel dari film animasinya, *Seoul Station*, dan keduanya dirilis pada tahun 2016. Film tersebut mendapatkan banyak perhatian dari Korea Selatan maupun internasional karena Yeon memilih genre yang jarang dipilih oleh sutradara Korea Selatan, yaitu film zombie. *Train to Busan* ditayangkan di sesi Midnight Screening di Cannes Festival dan sempat dikabarkan akan diremake oleh produksi Hollywood. Film ini menjadi film Korea Selatan pertama yang berhasil menarik lebih dari 10 juta penonton di Korea Selatan, dan jumlahnya terus bertambah.

Yeon Sang-Ho terkadang menciptakan filmnya berdasarkan pengalaman pribadinya. Misalnya, *The King of Pigs* terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri, dan ia menangis selama proses penulisan naskah film tersebut. Sementara itu, *The Window* didasarkan pada pengalamannya selama menjalani wajib militer.

D. Karakter Pemeran Utama

1. Yoon Seohyun

Tabel 2.2
Profil Pemeran Yoon Seohyun

Profil Pemeran



Gambar 2.3 Foto Kang Soo-yeon

Nama	:	Kang Soo-yeon
Tempat lahir	:	Seoul
Tanggal lahir	:	18 Agustus 1966
Kebangsaan	:	Korea Selatan
Pekerjaan	:	Aktris

Seohyun memegang peran sebagai ketua tim yang bertugas mengembangkan teknologi kloning otak dan kecerdasan buatan (AI) di lembaga penelitian tersebut. Selain itu, ia juga memiliki tanggung jawab penuh dalam proses kloning otak serta pengujian kemampuan tempur dari JUNG_E.

2. Yoon Jungyi

Tabel 2.3
Profil Pemeran Yoon Jungyi

Profil Pemeran



Gambar 2.4 Foto Kim Hyun-joo

Nama	:	Kim Hyun-joo
Tempat lahir	:	Gyeonggi
Tanggal lahir	:	24 April 1977
Kebangsaan	:	Korea Selatan
Pekerjaan	:	Aktris

JUNG_E pernah menjadi pemimpin Pasukan Sekutu. Demi meraih kemenangan dalam perang, ia dijadikan subjek dalam eksperimen kloning otak yang dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian.

3. Kim Sang Hoon

Tabel 2.4
Profil Pemeran Kim Sang Hoon

Profil Pemeran



Gambar 2.5 Foto Ryu Kyung-soo

Nama	:	Ryu Kyung-soo
Tempat lahir	:	Seoul
Tanggal lahir	:	12 Oktober 1992
Kebangsaan	:	Korea Selatan
Pekerjaan	:	Aktor

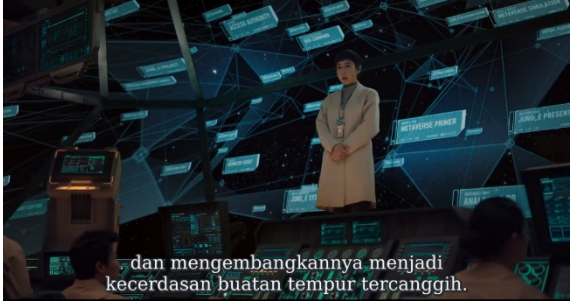


karakter Sang-Hoon, seorang pemimpin di lembaga penelitian yang memiliki misi untuk memastikan keberhasilan proyek eksperimen kloning otak.




E. Unit Analisis





Penelitian ini akan mengkaji representasi Kepemimpinan Perempuan yang tergambar dalam film *JUNG_E* (2023). Peneliti tidak akan menganalisis seluruh adegan dalam film tersebut, melainkan hanya fokus pada adegan-adegan yang menampilkan bagaimana Kepemimpinan Perempuan diwujudkan. Untuk menentukan adegan-adegan yang relevan, peneliti akan mengembangkan beberapa kategori tanda berdasarkan kajian teoritis. Kategori-kategori tersebut meliputi: visual perempuan (adegan yang menampilkan penampilan fisik karakter perempuan), dialog perempuan (adegan yang menampilkan percakapan antara karakter perempuan dengan karakter lain), serta elemen-elemen Kepemimpinan Perempuan (adegan yang menggambarkan aspek-aspek seperti kepercayaan, nilai-nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan). Ketiga kategori ini akan menjadi acuan dalam memilih adegan-

adegan yang akan dianalisis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berhasil mengidentifikasi total 10 *scene* yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.5
Unit Analisis

No.	Visual	Keterangan
1.	 <p>dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur tercanggih.</p> <p>Interval Waktu (14.55-16.53)</p>	<p>Seohyun sedang mempresentasikan perkembangan pembuatan robot tempur berbasis kecerdasan buatan di hadapan para petinggi tentara.</p>
2.	 <p>akan berhasil.</p> <p>Interval Waktu (17.20-17.58)</p>	<p>Seohyun, selaku ketua proyek pembuatan robot tempur berbasis kecerdasan buatan, meyakinkan para petinggi tentara bahwa Kronoid, laboratorium yang dipimpinnya, mampu menyelesaikan misi dari proyek tersebut dengan baik.</p>
3.	 <p>Ibu harus pergi melaksanakan misi.</p> <p>Interval Waktu (28.09-29.27)</p>	<p>Jungyi, ibu dari Seohyun, berpamitan untuk terakhir kalinya sebelum Seohyun memasuki ruang operasi.</p>

4.	 <p>Interval Waktu (46.53-47.14)</p>	<p>Kim Sang Hoon menanyakan mengenai tes etik kepada Seohyun sebelum bertemu dengan Presiden Direktur Kronoid.</p>
5.	 <p>Interval Waktu (47.50-49.29)</p>	<p>Seohyun meyakinkan Presiden Direktur agar proyek pembuatan robot tempur berbasis kecerdasan buatan tidak dihentikan. Ia berjanji akan berusaha lebih keras setelah mengetahui pernyataan yang disampaikan oleh Presiden Direktur tersebut.</p>
6.	 <p>Interval Waktu (55.12-57.59)</p>	<p>Seohyun menyela Kim Sang Hoon setelah menyaksikan robot hasil penelitian (JUNG_E) diperlakukan secara semena-mena.</p>

7.	 <p>Interval Waktu (1.06.00-1.08.15)</p>	Seohyun berinteraksi lebih intens dengan JUNG_E di dalam laboratorium Kronoid.
8.	 <p>Interval Waktu (1.23.55-1.24.15)</p>	Seohyun membawa JUNG_E pergi secara diam-diam dari Laboratorium Kronoid sebelum JUNG_E dimusnahkan karena dianggap sebagai proyek yang gagal.
9.	 <p>Interval Waktu (1.24.25-1.25.39)</p>	Kim Sang Hoon berusaha menangkap Seohyun dan JUNG_E, namun ia tidak menyadari bahwa ingatan JUNG_E tentang putrinya telah dihapus oleh Seohyun.
10.	 <p>Interval Waktu (1.30.47-1.32.00)</p>	Pesan terakhir Seohyun kepada JUNG_E adalah untuk melarikan diri dari kereta dan menyelamatkan diri dari kejaran polisi.


BAB III

TEMUAN PENELITIAN

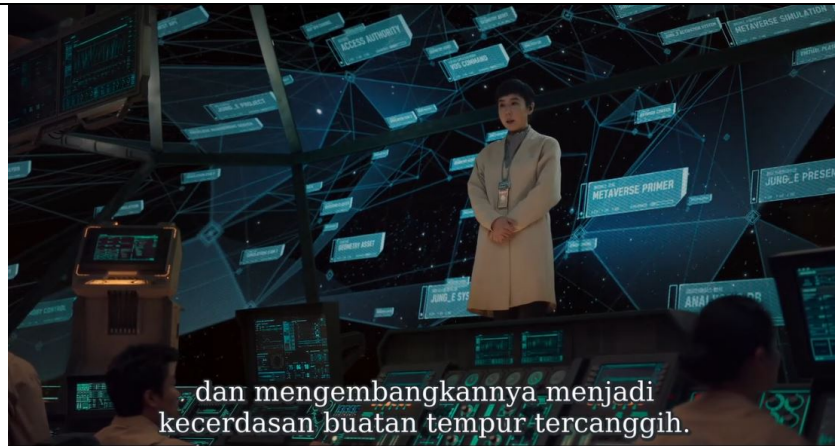
Pada bab tiga, peneliti akan melakukan pengolahan data dengan menguraikan setiap tanda yang diteliti melalui sepuluh *scene* yang diambil dari film JUNG_E (2023). Film tersebut menyampaikan makna atau pesan tertentu yang diungkapkan melalui dialog dan visual. Untuk memahami makna yang terkandung dalam visual dan dialog, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap setiap *scene* dengan memisahkan kedua elemen tersebut, yaitu visual dan dialog. Selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai makna denotatif dari setiap tanda yang ditemukan. Setelah tahap ini selesai, peneliti akan menguraikan makna konotatif berdasarkan elemen-elemen Kepemimpinan Perempuan yang terdapat dalam setiap *scene*.

A. *Scene* 1: Seo-hyun meyakinkan petinggi militer

Tabel 3.1 Interval waktu 14.55-16.53

Penanda	
Visual:	 <p>akan menyelesaikan proyek ini sebagai ketua tim.</p>

Gambar 3.1 *Scene* Seo-hyun memberikan presentasi



Gambar 3.2 Scene Seo-hyun memberikan presentasi



Gambar 3.3 Scene Petinggi militer membantah Seo-hyun

<p>Dialog:</p>	<p>Kim Sang Hoon: Baik, Kami akan menamakan Program ini “JUNG_E”. Proyek ini dikembangkan agar semangat kapten Yun terus hidup. Selain itu anak dari Kapten Yun, Dr. Yun Seo-hyun, akan menyelesaikan proyek ini sebagai ketua tim. Bagaimana jika kita berdiskusi Bersama ketua Yun? Ketua Yun tidak perlu gugup.</p> <p>Yoon Seo-hyun: Kami akan menggunakan simulasi yang berlangsung saat ini untuk mengisolasi data keahlian tempur dari otak Kapten Yun, dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur tercanggih.</p> <p>Petinggi Militer: Jadi, apakah robot itu sudah berhasil lolos?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Itu belum.</p>
-----------------------	---

	Petinggi militer: Semuanya sudah bagus, tapi jika saja kapten Yun menyelesaikan misi terakhirnya, perang pasti sudah berakhir.
--	---

Analisis Denotasi:

Adegan ini berlatar di ruang kontrol utama Laboratorium Kronoid. Ketua Yoon Seo-hyun tampak akan mempresentasikan perkembangan terkini dari penelitian kecerdasan buatan (AI) tempur yang telah ia pimpin. Teknik pengambilan gambar *medium close-up* dengan paduan warna dominan biru dan oranye digunakan untuk menonjolkan ekspresi dan gestur setiap tokoh saat mereka berbicara. Kim Sang Hoon, selaku direktur Laboratorium Kronoid, memperkenalkan Ketua Yoon Seo-hyun dengan mengatakan, “*Selain itu anak dari Kapten Yun, Dr. Yun Seo-hyun, akan menyelesaikan proyek ini sebagai ketua tim. Bagaimana jika kita berdiskusi Bersama ketua Yun?*” Mendengar hal tersebut, Seo-hyun segera maju ke depan para petinggi militer untuk memulai presentasinya.

Dalam presentasinya, Seo-hyun menggunakan teknik pengambilan gambar *crab right* untuk menjelaskan konsep kecerdasan buatan tempur yang berfokus pada keahlian tempur dan pengalaman yang diambil dari data yang disalin langsung dari otaknya. Dengan penuh keyakinan, ia menyampaikan visinya mengenai penelitian ini, “*Kami akan menggunakan simulasi yang sedang berlangsung untuk mengisolasi data keahlian tempur dari otak Kapten Yun dan mengembangkannya menjadi kecerdasan buatan tempur yang paling canggih.*”

Melalui teknik pengambilan gambar *close-up*, terlihat ekspresi para petinggi militer yang sedikit meragukan dan mempertanyakan kepercayaan diri Seo-hyun. Salah satu dari mereka bertanya, “*Jadi, apakah robot tersebut sudah berhasil lolos uji?*” Dengan memberikan sedikit apresiasi kepada Seo-hyun, petinggi militer tersebut menyampaikan pernyataan bahwa, Ketika penelitian mengenai kecerdasan buatan tempur JUNG_E berhasil diselesaikan, maka perang akan segera berakhir. Namun, ia juga menegaskan bahwa proses uji coba yang telah berlangsung terlalu lama serta penantian terhadap hasil dari Laboratorium Kronoid dalam menciptakan kecerdasan buatan tempur yang ideal dan mampu bertahan dalam peperangan, telah menimbulkan ketidakpuasan. Pernyataan ini

mencerminkan tekanan dan harapan besar yang dibebankan kepada tim peneliti untuk segera mencapai hasil yang konkret.

Analisis Konotasi:

Visual awal ditampilkan menggunakan Teknik medium close up yang bertujuan untuk memfokuskan Kim Sang Hoon yang menjelaskan kepada petinggi militer bahwasannya presentasi mengenai Progres JUNG_E, selanjutnya adalah Ketua Seo-hyun yang mana ia ditunjuk sebagai ketua penelitian karena merupakan anak dari Kapten Jungyi, penunjukan tersebut juga tanpa alasan karena nilai sentimental anak dengan ibunya akan lebih kuat untuk mengemban tanggung jawab sebuah tugas yang besar, Seo-hyun selain memang kompeten terhadap bidang tersebut ia juga punya nilai sentimental dengan sosok yang akan dibuat dalam misi pembuatan kecerdasan buatan tempur.

Kapasitas Seo-hyun dalam mengemban peran sebagai ketua penelitian ini benar-benar terlihat dari cara dia mempresentasikan proyek dengan jelas, runut, dan tersistematis. Setiap langkah dan detail penelitian dijelaskan dengan presisi, menunjukkan pemahamannya yang mendalam terhadap topik yang dibahas. Tidak hanya itu, ekspresi wajah Seo-hyun yang datar dan tenang semakin memperkuat kesan bahwa dia benar-benar menguasai materi yang disampaikan. Ketenangannya tidak hanya mencerminkan kepercayaan diri, tetapi juga menunjukkan kedalaman pengetahuannya, seolah-olah setiap aspek penelitian telah dipelajari dan dipersiapkan dengan matang. Hal ini membuat audiens atau rekan-rekan timnya merasa yakin dan percaya pada kepemimpinannya, karena mereka dapat melihat bahwa Seo-hyun tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memahami setiap detail dengan baik dan mampu mengkomunikasikannya dengan efektif.

Keoptimisan Kim Sang-hoon terpancar jelas melalui sikapnya yang selalu positif dan penuh semangat, bahkan dalam situasi yang menantang sekalipun. Selera humornya yang khas menjadi ciri khasnya dalam menghadapi tekanan, menciptakan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan bagi tim. Salah satu momen yang menggambarkan hal ini adalah ketika dia dengan santai berkata, "*Haruskah kita menandai area itu dengan warna hijau? Karena proyek kami selalu dapat lampu hijau.*" Kalimat ini bukan sekadar lelucon, melainkan cerminan dari keyakinannya yang kuat terhadap keberhasilan proyek yang sedang dikerjakan. Dengan mengatakan hal tersebut, Kim Sang-hoon tidak hanya

menunjukkan kepercayaan dirinya, tetapi juga menginspirasi tim untuk tetap optimis dan yakin bahwa setiap langkah yang mereka ambil akan berjalan lancar. Humor yang dia sampaikan juga menjadi cara efektif untuk meredakan ketegangan, sekaligus mengingatkan tim bahwa mereka memiliki track record yang baik dalam menyelesaikan proyek-proyek sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa Kim Sang-hoon bukan hanya seorang pemimpin yang cakap, tetapi juga seseorang yang mampu membawa energi positif dan memotivasi timnya dengan cara yang unik dan menyenangkan.

Ekspresi wajah petinggi militer yang datar dan penuh dengan aura intimidatif berhasil menciptakan suasana yang tegang dan panas di ruangan. Setiap tatapan mata mereka terasa menusuk, seolah-olah mencoba mencari celah kelemahan dari setiap kata yang diucapkan. Skeptisisme mereka terlihat jelas ketika mereka mempertanyakan, “*Apakah robot itu sudah berhasil lolos?*” Pertanyaan ini bukan sekadar memastikan fakta, tetapi juga mencerminkan keraguan dan ketidakpercayaan mereka terhadap kemampuan tim yang bertanggung jawab atas misi tersebut.

Di akhir kalimat, mereka menambahkan dengan nada yang sarat makna, “*Jika saja Kapten Yun menyelesaikan misi terakhirnya, perang pasti sudah berakhir.*” Kalimat ini tidak hanya menunjukkan kekecewaan mereka terhadap kegagalan masa lalu, tetapi juga menyiratkan beban emosional dan rasa penyesalan yang mendalam. Kapten Yun, yang mungkin dianggap sebagai sosok kunci dalam mengakhiri perang, menjadi simbol harapan yang hilang. Ucapan tersebut seolah-olah mengingatkan semua orang bahwa satu kesalahan atau kegagalan bisa memiliki konsekuensi yang besar, bahkan mengubah jalannya sejarah. Suasana yang tercipta dari ekspresi dan ucapan mereka ini tidak hanya memicu ketegangan, tetapi juga menggambarkan betapa beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh para petinggi militer. Mereka bukan hanya mempertanyakan keberhasilan misi saat ini, tetapi juga membawa beban masa lalu yang belum terselesaikan, menciptakan dinamika emosional yang kompleks dan mendalam di antara semua yang hadir.

B. Scene 2: Optimisme Seo-hyun dalam memimpin

Tabel 3.2 Interval waktu 17.20-17.58

Penanda

<p>Visual:</p>	<p>Lalu, kenapa dia selalu gagal melewati simulasi yang sama?</p> <p>Gambar 3.4 Scene Petinggi militer bertanya kepada Seo-hyun</p> <p>akan berhasil.</p> <p>Gambar 3.5 Scene Seo-hyun menjawab presentasi</p> <p>kami akan menjadikannya pahlawan abadi dari Sekutu.</p> <p>Gambar 3.6 Scene Seo-hyun memerikan pernyataan</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Petinggi Militer: Lalu, kenapa dia selalu gagal melewati simulasi yang sama? Sesungguhnya apa alasan mu membuat kecerdasan buatan menggunakan otak prajurit yang gagal dalam misinya?</p>

	<p>Yoon Seo-hyun: Dia akan berhasil. Kami akan memastikan Kapten Yun berhasil melewati simulasi, bagaimanapun caranya. Selain itu, kami akan menjadikannya pahlawan abadi dari Sekutu.</p>
--	---

Analisis Denotasi:

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close-up*, nada bicara yang tegas dan penuh emosi dari petinggi militer terlihat jelas saat ia mengajukan pertanyaan kepada Seo-hyun, “*Lalu, kenapa dia selalu gagal melewati simulasi yang sama? Sesungguhnya apa alasan mu membuat kecerdasan buatan menggunakan otak prajurit yang gagal dalam misinya?*” Meskipun dihadapkan pada pertanyaan yang menantang, Seo-hyun tetap menunjukkan optimisme yang kuat. Ia berusaha meyakinkan rekan-rekannya dan para petinggi militer bahwa misi penelitian kecerdasan buatan tempur ini akan berhasil, meskipun berbagai cara dan upaya harus ditempuh untuk mencapainya. Dengan penuh semangat, Seo-hyun menegaskan bahwa Kapten Jungyi akan dikenang sebagai pahlawan abadi bagi sekutu. Seketika, direktur Kronoid, Kim Sang Hoon, mengangguk sambil tersenyum, menunjukkan kepuasannya atas presentasi dan jawaban yang disampaikan oleh Seo-hyun. Di sisi lain, petinggi militer terlihat menghela napas panjang, menandakan bahwa semangat dan keyakinan mereka dalam berargumen mulai melemah.

Analisis Konotasi:

Kalimat tanya serta penegasan yang terlontar dari petinggi militer, “*Lalu, kenapa dia selalu gagal melewati simulasi yang sama? Sesungguhnya apa alasanmu membuat kecerdasan buatan menggunakan otak prajurit yang gagal dalam misinya?*” disampaikan dengan nada yang tegas dan penuh emosi. Ekspresi wajah mereka yang keras dan penuh tekanan semakin memperkuat intensitas pertanyaan tersebut, seolah-olah setiap kata yang diucapkan memiliki bobot yang sangat besar. Pertanyaan ini bukan sekadar meminta penjelasan, tetapi lebih sebagai bentuk ketidakpuasan dan kekecewaan yang mendalam terhadap keputusan yang telah diambil. Dengan mengulangi kegagalan yang sama dalam simulasi, petinggi militer sepertinya melihat pola yang mengkhawatirkan, sebuah kelemahan yang terus-menerus terjadi tanpa adanya perbaikan. Mereka mempertanyakan logika di balik penggunaan otak prajurit yang telah gagal dalam misinya sebagai dasar untuk

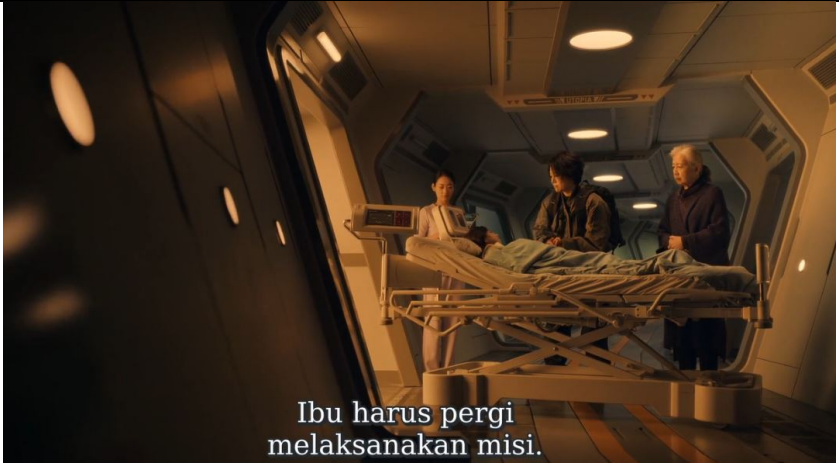
menciptakan kecerdasan buatan. Bagi mereka, keputusan ini tidak hanya dianggap tidak efektif, tetapi juga berisiko tinggi, mengingat kegagalan prajurit tersebut di masa lalu mungkin akan terulang kembali dalam bentuk yang lebih berbahaya. Ekspresi wajah mereka yang penuh emosi mulai dari kemarahan, frustrasi, hingga ketidakpercayaan menunjukkan betapa seriusnya masalah ini. Mereka tidak hanya mempertanyakan kemampuan teknis tim yang bertanggung jawab, tetapi juga mempertanyakan integritas dan visi di balik proyek tersebut. Emosi yang terlihat jelas di wajah mereka mencerminkan betapa besar harapan yang telah mereka taruh pada proyek ini, dan betapa kecewanya mereka ketika harapan itu tidak terpenuhi. Pertanyaan tersebut juga menyiratkan ketidaksetujuan mereka terhadap pendekatan yang diambil, seolah-olah mereka merasa bahwa keputusan untuk menggunakan otak prajurit yang gagal adalah sebuah kesalahan fatal yang dapat membahayakan masa depan misi tersebut. Dengan demikian, kalimat yang terlontar bukan hanya sekadar pertanyaan, tetapi juga sebuah teguran keras yang menuntut pertanggungjawaban dan perubahan segera.

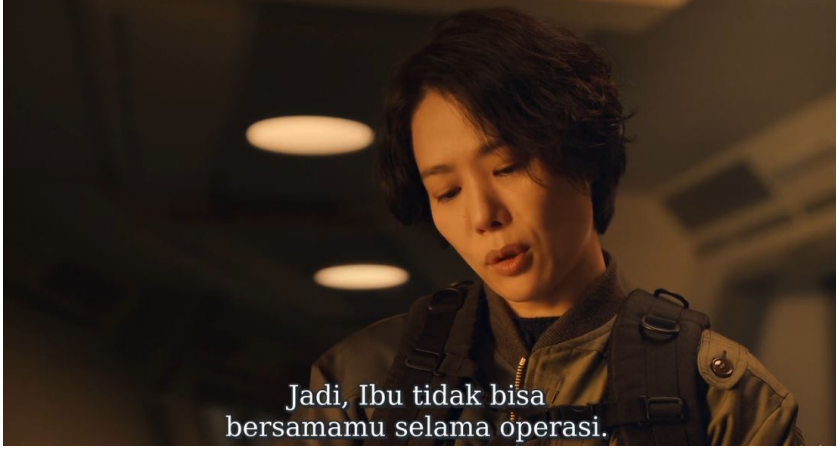
Akan tetapi, Seo-hyun sebagai ketua tim tidak goyah meskipun berada di bawah tekanan yang begitu besar dari para petinggi militer. Dengan peran pentingnya memimpin tim di hadapan para petinggi militer yang skeptis dan penuh keraguan, Seo-hyun menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa. Dia tidak hanya mampu menjaga ketenangan dirinya, tetapi juga memancarkan optimisme yang tinggi, yang menjadi penyeimbang bagi ketegangan yang melanda ruangan. Ketika menjawab pertanyaan petinggi militer yang penuh dengan keraguan dan kecurigaan, Seo-hyun merespons dengan tenang, tegas, dan penuh keyakinan. Hal ini tercermin dari kalimat yang dilontarkannya, *“Dia akan berhasil. Kami akan memastikan Kapten Yun berhasil melewati simulasi, bagaimanapun caranya. Selain itu, kami akan menjadikannya pahlawan abadi dari Sekutu.”* Jawaban ini bukan sekadar ucapan penuh harapan, tetapi juga sebuah janji yang menunjukkan komitmen dan dedikasi timnya untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menyebut Kapten Yun sebagai calon *“pahlawan abadi dari Sekutu,”* Seo-hyun tidak hanya membangkitkan semangat timnya, tetapi juga memberikan gambaran besar tentang dampak positif yang akan dihasilkan dari proyek ini. Secara tidak langsung, kata-katanya berhasil membangun optimisme dan keyakinan dalam tim penelitian Kronoid, mengingatkan mereka bahwa kerja keras mereka memiliki tujuan yang mulia dan layak diperjuangkan.

Seketika, direktur Kronoid, Kim Sang-hoon, yang mendengar pernyataan tegas dan penuh keyakinan dari Seo-hyun, mengangguk pelan sambil tersenyum. Ekspresi wajahnya menunjukkan kepuasan dan kebanggaan atas presentasi serta jawaban yang disampaikan oleh Seo-hyun. Senyum kecil yang mengembang di wajah Kim Sang-hoon bukan hanya tanda persetujuan, tetapi juga pengakuan atas kemampuan Seo-hyun dalam memimpin tim dan menghadapi tekanan dengan kepala dingin. Anggukan dan senyumnya seolah-olah menjadi penegasan bahwa Seo-hyun telah melakukan tugasnya dengan baik, dan bahwa tim Kronoid berada di tangan yang tepat. Momen ini menjadi titik balik dalam presentasi tersebut, di mana optimisme dan keyakinan Seo-hyun berhasil meredakan ketegangan dan memberikan angin segar bagi timnya.

C. Scene 3: Perpisahan Yoon Jungyi dengan Seo-hyun

Tabel 3.3 Interval waktu 28.09-29.27

Penanda	
Visual:	 <p style="text-align: center;">Ibu harus pergi melaksanakan misi.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.7 Scene Yoon Jungyi berpamitan</p>

	 <p data-bbox="721 569 1101 632">Jadi, Ibu tidak bisa bersamamu selama operasi.</p> <p data-bbox="683 653 1149 684">Gambar 3.8 Scene Yoon Jungyi berpamitan</p>
<p data-bbox="329 705 431 737">Dialog:</p>	<p data-bbox="500 705 1333 848">Yoon Jungyi: Seophyun, ibu harus pergi melaksanakan misi. Jadi ibu tidak bisa bersamamu selama operasi. Kau akan baik-baik saja tanpa ibu, kan? Kau adalah putri ibu yang kuat. Benar?</p> <p data-bbox="500 869 1333 953">Yoon Seo-hyun: Ibu, bagaimana setelah operasi? Apakah ibu akan ada disampingku?</p> <p data-bbox="500 974 1333 1117">Yoon Jungyi: Tentu saja. Ibu akan menyelesaikan misi kali ini dengan sangat cepat. Setelah operasi, ibu akan berada tepat di samping Seo-hyun. Oke?</p>

Analisis Denotasi:

Adegan ini berlatar di depan ruang operasi rumah sakit. Teknik pengambilan gambar diawali dengan *very long shot* yang kemudian beralih ke *close-up* untuk menonjolkan ekspresi wajah masing-masing pemeran. Penggunaan tone warna yang hangat mencerminkan suasana batin yang penuh kelembutan dan kedekatan emosional. Ibu dari Seo-hyun kecil, Jungyi, mengantarkan putrinya sebelum memasuki ruang operasi untuk terakhir kalinya. Setelah itu, Jungyi harus berangkat ke medan tempur untuk menjalankan misinya sebagai kapten pasukan.

Di awal percakapan, Jungyi memberikan kata-kata penyemangat kepada Seo-hyun, “Kau akan baik-baik saja tanpa ibu, kan? Kau adalah putri ibu yang kuat. Benar?” Suasana haru terlihat jelas dari ekspresi Seo-hyun kecil yang sedih karena harus menjalani operasi tanpa ditemani ibunya. Ekspresi Jungyi juga menggambarkan kepedihan saat melihat putrinya terbaring lemah di atas tempat tidur pasien, menggunakan selang oksigen, dan siap

dibawa ke ruang operasi. Sebelum berpisah, Jungyi berjanji akan kembali menemani Seo-hyun setelah operasi selesai. Dalam percakapan terakhirnya, Jungyi memberikan usapan keberuntungan dan pelukan penuh kasih sayang, menandakan optimisme dan dukungan yang ia berikan kepada Seo-hyun. Adegan ini menggambarkan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak, meskipun diwarnai oleh ketidakpastian dan perpisahan yang mengharukan.

Analisis Konotasi:



Visual yang ditampilkan dalam *scene* ini didominasi oleh teknik pengambilan gambar yang diawali dengan *very long shot*, kemudian beralih ke *close-up* untuk menonjolkan ekspresi wajah masing-masing pemeran. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan seolah-olah penonton berada tepat di depan objek yang difokuskan oleh kamera, sehingga dapat lebih terlibat secara emosional. Tone warna yang dipilih cenderung didominasi oleh nuansa oranye, yang tidak hanya memanjakan mata tetapi juga menyimbolkan ketenangan, semangat, dan kehangatan. Pemilihan warna ini selaras dengan adegan yang menggambarkan pendekatan penuh kasih sayang antara Yoon Jungyi dan Yoon Seo-hyun, yang diwujudkan melalui usapan keberuntungan dan pelukan hangat.

Nuansa warna hangat tersebut juga berfungsi untuk membentuk *focus of interest* pada kedua tokoh yang berpelukan, sehingga menegaskan kedekatan emosional antara mereka. Visual ini dapat dikonotasikan sebagai representasi harapan Yoon Seo-hyun terhadap Yoon Jungyi, yang diharapkan dapat menjadi penerang dalam menghadapi beratnya proses operasi yang harus ia jalani tanpa kehadiran sosok ibunya. Dengan demikian, pemilihan tone warna dan teknik pengambilan gambar ini tidak hanya memperkuat narasi visual, tetapi juga menyampaikan pesan emosional yang mendalam kepada penonton.

D. Scene 4: Kim Sang Hoon menanyakan perihal tes etik

Tabel 3.4 Interval waktu 46.53-47.14

Penanda

<p>Visual:</p>	 <p>Kapan terakhir kau melakukan tes etik?</p> <p>Gambar 3.9 Scene Kim Sang Hoon dan Seo-hyun berbincang</p>  <p>Mungkin dia khawatir, karena ibumu adalah Yun Jung-yi.</p> <p>Gambar 3.10 Scene Kim Sang Hoon dan Seo-hyun berbincang</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Kim Sang Hoon: Ketua Yun, kapan terakhir kau melakukan tes etik?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Tes etik?</p> <p>Kim Sang Hoon: Kau tahu, tes untuk membedakan manusia dan kecerdasan buatan.</p> <p>Yoon Seo-hyun: Belum lama ini. Aku tidak pernah melewatkannya.</p> <p>Kim Sang Hoon: Presdir menanyakannya, mungkin dia khawatir karena ibumu adalah Yoon Jung-yi.</p>

Analisis Denotasi:

Bertempat di lorong Laboratorium Kronoid, teknik pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* dengan pergerakan kamera *pan right* menggambarkan percakapan antara

Direktur Kronoid yaitu Kim Sang Hoon, dan Ketua Seo-hyun, saat mereka berjalan menuju ruangan Presiden Direktur Kronoid. Dalam perjalanan, Kim Sang Hoon mengajukan pertanyaan kepada Seo-hyun mengenai tes etik yang telah ia jalani beberapa hari sebelumnya. Kim Sang Hoon menekankan pentingnya tes etik sebagai alat untuk membedakan manusia dan kecerdasan buatan, terutama mengingat latar belakang Seo-hyun sebagai putri dari Kapten Jungyi, yang telah mendonasikan otaknya kepada perusahaan Kronoid. Kekhawatiran ini muncul karena hubungan tersebut dapat memengaruhi integritas dan objektivitas hasil tes.

Seo-hyun menanggapi dengan menyatakan bahwa ia telah menjalani tes etik tersebut belum lama ini. Pertanyaan yang diajukan Kim Sang Hoon bukan tanpa alasan, melainkan merupakan permintaan langsung dari Presiden Direktur Kronoid, yang ingin memastikan keabsahan dan keandalan tes etik yang telah dilakukan. Percakapan ini mencerminkan tingkat kehati-hatian dan kepedulian yang tinggi dari pihak manajemen Kronoid terhadap aspek etika dalam penelitian mereka, terutama yang melibatkan kecerdasan buatan dan warisan biologis dari figur penting seperti Kapten Jungyi.

Analisis Konotasi:

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot*, sutradara memastikan bahwa objek dan ekspresi para pemeran dapat terlihat dengan jelas dan detail, sehingga penonton dapat menangkap setiap nuansa emosi yang tersirat dalam adegan tersebut. Adegan ini menampilkan Kim Sang-hoon yang sedang berbicara dengan Seo-hyun mengenai pertanyaan titipan dari Presiden Direktur (Presdir). Kim Sang-hoon, dengan wajah penasaran dan penuh keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang cukup mengejutkan, “*Kapan terakhir kau melakukan tes etik?*” Pertanyaan ini tidak hanya sekadar basa-basi, tetapi memiliki konotasi yang lebih dalam, seolah-olah menyentuh aspek personal dan profesional dari kehidupan Seo-hyun.

Kim Sang-hoon kemudian melanjutkan dengan sedikit penjelasan, menggunakan mimik wajah yang hangat dan bersahabat, “*Kau tahu, tes untuk membedakan manusia dan kecerdasan buatan.*” Ucapan ini, meskipun terkesan ringan, sebenarnya mengandung makna yang cukup serius. Tes etik yang dimaksud bukan hanya sekadar prosedur teknis, tetapi juga menyentuh identitas dan integritas Seo-hyun sebagai manusia di tengah perkembangan

teknologi kecerdasan buatan yang semakin canggih. Dengan menjelaskan hal ini, Kim Sang-hoon seolah-olah ingin memastikan bahwa Seo-hyun tetap memegang nilai-nilai kemanusiaannya, sekaligus mengingatkannya akan pentingnya menjaga batas antara manusia dan mesin.




Seo-hyun, dengan wajah yang cerah dan penuh antusiasme, menjawab bahwa ia rutin melakukan tes etik dan belum lama ini telah melakukannya. Jawaban ini menunjukkan komitmennya yang tinggi terhadap etika dan tanggung jawab profesionalnya. Namun, di balik jawaban yang optimis ini, tersirat pula bahwa Seo-hyun mungkin telah melalui berbagai tekanan dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tugasnya sebagai peneliti dan identitasnya sebagai manusia.

Di akhir adegan, Kim Sang-hoon menjelaskan alasan mengapa Presdir menitipkan pertanyaan tersebut. Dengan nada yang sedikit lebih serius, ia berkata, “*Presdir menanyakannya, mungkin dia khawatir karena ibunya adalah Yoon Jung-yi*” Kalimat ini membawa konotasi yang sangat dalam. Nama Yoon Jung-yi, ibu Seo-hyun, sepertinya memiliki signifikansi tertentu yang membuat Presdir merasa perlu untuk memastikan kondisi Seo-hyun. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa Yoon Jung-yi mungkin memiliki hubungan dengan proyek kecerdasan buatan atau bahkan pernah terlibat dalam kontroversi terkait etika dan teknologi. Kekhawatiran Presdir tidak hanya tentang Seo-hyun, tetapi juga tentang warisan atau pengaruh yang mungkin dibawa oleh latar belakang keluarganya.

E. Scene 5: Presiden Direktur memberikan *closure*

Tabel 3.5 Interval waktu 47.50-49.29

Penanda

<p>Visual:</p>	 <p>Kami akan berusaha lebih keras di sini.</p> <p>Gambar 3.11 Scene Seo-hyun berbincang dengan Presdir</p>  <p>Kau tak perlu berusaha keras lagi.</p> <p>Gambar 3.12 Scene Presdir berbincang dengan Seo-hyun</p>  <p>Ya, selesaikan seadanya saja.</p> <p>Gambar 3.13 Scene Presdir berbincang dengan Seo-hyun</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Yoon Seo-hyun: Kami akan berusaha lebih keras di sini.</p> <p>Presiden Direktur: Seo-hyun, kau tak perlu berusaha keras lagi.</p> <p>Yoon Seo-hyun: Maaf?</p>

	<p>Presiden Direktur: Era pembuatan senjata perang sudah berakhir, tampaknya perang saudara Adrian akan segera berakhir. Kudengar sekutu telah mencapai kesepakatan dengan Republik Adrian.</p> <p>Yoon Seo-hyun: Pak, jadi untuk proyek ini...</p> <p>Presiden Direktur: Ya, selesaikan seadanya saja. Kau kecewa ya? Aku paham perasaanmu.</p>
--	---

Analisis Denotasi:

Bertempat di ruangan khusus Presiden Direktur (Presdir), adegan ini menampilkan percakapan antara Seo-hyun dan Presdir. Pertemuan ini diadakan atas permintaan Presdir yang ingin berbincang langsung dengan Seo-hyun. Adegan ini disajikan menggunakan teknik *over the shoulder shot* untuk menciptakan dinamika visual yang intim antara kedua karakter. Seo-hyun memulai percakapan dengan menjelaskan perkembangan positif dalam proyek penelitian kecerdasan buatan tempur Kronoid. Namun, Presdir mengungkapkan bahwa ia telah mengetahui informasi tersebut melalui peneliti di kantor pusat yang juga terlibat dalam pengembangan proyek.

Mendengar respons Presdir, Seo-hyun berusaha meyakinkannya bahwa ia akan bekerja lebih keras lagi ke depannya. Namun, Presdir menanggapi dengan nada rendah dan penuh keyakinan, "*Seo-hyun, kau tak perlu berusaha keras lagi.*" Secara tersirat, pernyataan ini mengisyaratkan bahwa Presdir menghendaki penghentian proyek penelitian kecerdasan buatan tempur. Mendengar hal tersebut, ekspresi wajah Seo-hyun berubah drastis, menampakkan kekecewaan yang mendalam.

Keputusan tegas Presdir ini bukan tanpa alasan. Perang telah berakhir, dan kesepakatan damai antara Sekutu dan Republik Adrian telah tercapai. Presdir kemudian mencoba menghibur Seo-hyun dengan mengatakan, "*Bukan berarti, yang kita lakukan sia-sia.*" Pernyataan ini menunjukkan apresiasi Presdir terhadap kinerja Seo-hyun selama ini, mengingat data replikasi otak yang dihasilkan telah menjadi dasar bagi banyak penelitian dan pengembangan lain di Kronoid.

Setelah mendengarkan penjelasan panjang dari Presdir, Seo-hyun terdiam sejenak sebelum bertanya dengan nada ragu, "*Pak, jadi untuk proyek ini...?*" Presdir menjawab

dengan tegas bahwa proyek tersebut cukup diselesaikan seadanya, menandakan bahwa proyek kecerdasan buatan tempur akan dihentikan secara total setelahnya. Dengan raut wajah lesu dan mata berkaca-kaca, Seo-hyun menyimpan kekecewaan mendalam atas keputusan final Presdir yang tidak dapat diganggu gugat. Adegan ini menggambarkan konflik emosional dan profesional yang dialami Seo-hyun, serta perubahan drastis dalam prioritas penelitian akibat perkembangan situasi eksternal.

Analisis Konotasi:

Di awal adegan, Seo-hyun tampak dengan wajah sumringah dan penuh semangat. Ia terlihat antusias bertemu dengan Presiden Direktur (Presdir) karena ini adalah kesempatannya untuk mempresentasikan perkembangan terbaru dari proyek kecerdasan buatan tempur yang ia pimpin. Semangatnya terpancar jelas dari cara ia berbicara dengan penuh keyakinan, *“Kecerdasan buatan tempur berjalan dengan lancar, setelah verifikasi sektor lainnya selesai, uji coba bisa langsung dilakukan...”* Kalimat ini menunjukkan kebanggaan dan optimisme Seo-hyun terhadap proyek yang telah ia dan timnya kerjakan dengan susah payah. Ia yakin bahwa proyek ini akan membawa dampak besar dan menjadi terobosan penting.

Namun, ekspresi Seo-hyun berubah drastis menjadi sedikit kecewa ketika Presdir memotong pembicaraannya sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. Presdir, dengan nada yang tenang namun tegas, mengatakan, *“Aku tahu tentang itu, para peneliti di kantor pusat juga turut mengembangkan kecerdasan buatan tempur yang kalian kerjakan di sini.”* Pernyataan ini seolah-olah meremehkan usaha dan dedikasi Seo-hyun serta timnya, membuatnya merasa bahwa kerja keras mereka mungkin tidak dihargai sepenuhnya. Meskipun demikian, sebagai ketua laboratorium yang bertanggung jawab dan penuh optimisme, Seo-hyun tidak serta-merta pasrah. Dengan wajah yang penuh percaya diri, ia sekali lagi mencoba meyakinkan Presdir, *“Kami akan berusaha lebih keras di sini.”* Kalimat ini mencerminkan tekadnya yang kuat untuk membuktikan bahwa proyek mereka layak untuk dilanjutkan.

Namun, Presdir tidak serta-merta mematahkan semangat Seo-hyun dengan kasar. Dengan bijaksana, ia memberikan alasan mengapa proyek kecerdasan buatan tempur tidak perlu dikembangkan lebih lanjut. *“Era pembuatan senjata perang sudah berakhir,*

tampaknya perang saudara Adrian akan segera berakhir. Kudengar sekutu telah mencapai kesepakatan dengan Republik Adrian.” Penjelasan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menghentikan proyek bukan karena kurangnya kualitas atau usaha tim Seo-hyun, tetapi lebih karena perubahan situasi global yang membuat proyek tersebut tidak lagi relevan. Presdir mencoba memberikan konteks yang lebih luas, meskipun hal ini tidak serta-merta meredakan kekecewaan Seo-hyun.



Di akhir adegan, ekspresi Seo-hyun jelas menunjukkan kekecewaan yang mendalam. Wajahnya yang sebelumnya penuh semangat kini terlihat suram, dan matanya berkaca-kaca. Ia mencoba mengkonfirmasi untuk terakhir kalinya, *“Apakah proyek ini akan dihentikan?”* Pertanyaan ini bukan sekadar meminta klarifikasi, tetapi juga mencerminkan betapa besar harapan dan usaha yang telah ia curahkan untuk proyek ini. Presdir, dengan sikap tenang dan penuh empati, mencoba menjawab tanpa menyakiti hati Seo-hyun lebih dalam, *“Ya, selesaikan seadanya saja. Kau kecewa ya? Aku paham perasaanmu.”*

Respons Presdir ini menunjukkan bahwa ia memahami betapa beratnya keputusan ini bagi Seo-hyun. Ia tidak hanya mengakui kekecewaan Seo-hyun, tetapi juga mencoba memberikan hiburan dengan menunjukkan empati. Namun, bagi Seo-hyun, kata-kata ini tidak cukup untuk mengobati kekecewaannya. Ekspresi wajahnya yang berkaca-kaca menandakan betapa dalamnya rasa kecewa yang ia rasakan. Proyek yang telah ia jalani dengan penuh dedikasi dan keyakinan tiba-tiba harus dihentikan, meninggalkan rasa hampa dan pertanyaan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.

F. Scene 6: Pemberontakan Seo-hyun atas ambisi Kim Sang Hoon

Tabel 3.6 Interval waktu 55.12-57.59

Penanda

<p>Visual:</p>	 <p>Sekarang aku yang memegang kendali.</p> <p>Gambar 3.14 <i>Scene</i> Seo-hyun memberikan arahan</p>  <p>Gambar 3.15 <i>Scene</i> Kim Sang Hoon mengancam Seo-hyun</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Kim Sang Hoon: Operasikan kembali.</p> <p>Asisten: Ini tidak bisa dioperasikan.</p> <p>Kim Sang Hoon: Apa?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Sekarang aku yang memegang kendali. Tak ada yang bisa menyentuhnya</p> <p>Kim Sang Hoon: Cepat operasikan!</p> <p>Yoon Seo-hyun: Tidak akan.</p> <p>Kim Sang Hoon: Cepat lakukan, ketua Yun!</p>

Analisis Denotasi:

Latar belakang adegan ini terjadi di ruang Laboratorium uji coba dan wawancara Kecerdasan Buatan Tempur Kronoid, yang menampilkan JUNG_E, replikasi otak kecerdasan buatan tempur dari Kapten Jungyi. Adegan ini menggambarkan situasi di mana

JUNG_E akan diuji secara ekstrem oleh para peneliti Kronoid, khususnya oleh Direktur Kim Sang Hoon. Di awal adegan, Kim Sang Hoon memerintahkan anak buahnya untuk memotong lengan kiri JUNG_E menggunakan mesin grinda raksasa yang muncul dari langit-langit ruangan. Saat mesin tersebut mendekat, JUNG_E menunjukkan reaksi ketakutan dan mulai berteriak-teriak. Para peneliti yang berada di balik kaca laboratorium menyaksikan kejadian tersebut dengan ekspresi tidak nyaman, sementara tablet yang mereka pegang menunjukkan peningkatan level nyeri di otak JUNG_E sebagai respons terhadap rasa sakit yang dialami akibat pemutusan lengan kirinya.

Setelah lengan kiri JUNG_E terputus, reaksi yang diharapkan oleh Kim Sang Hoon, yaitu munculnya area kuning di otak yang menunjukkan peningkatan kualitas tempur, tidak terdeteksi oleh alat pemantau. Melihat hal ini, Kim Sang Hoon menunjukkan ketidakpuasan dan, dengan raut wajah penuh emosi serta ketidaksabaran, ia memasuki ruang uji coba tempat JUNG_E berada. Di sana, ia mulai menembak kaki kiri JUNG_E berkali-kali. Dalam keadaan masih diliputi amarah, Kim Sang Hoon memerintahkan anak buahnya untuk menghidupkan kembali JUNG_E. Namun, anak buahnya tidak berhasil menyalakan robot tersebut.

Pada titik ini, Seo-hyun, dengan nada tegas dan penuh keberanian, menyatakan bahwa dialah yang kini memegang kendali. Pernyataan ini merupakan wujud tanggung jawabnya sebagai ketua penelitian dan juga sebagai individu yang memiliki ikatan sentimental dengan Kapten Jungyi, yang tak lain adalah ibunya. Kim Sang Hoon, yang masih diliputi emosi, mengeluarkan senjata api dan mendekati Seo-hyun sambil memaksanya untuk segera menyalakan JUNG_E. Namun, Seo-hyun tetap teguh pada pendiriannya dan menolak permintaan tersebut.

Adegan ini diakhiri dengan Kim Sang Hoon dipanggil oleh Presiden Direktur untuk bertemu di ruang pribadinya. Adegan ini tidak hanya menggambarkan konflik antara kepentingan ilmiah dan etika, tetapi juga menonjolkan ketegangan emosional antara para karakter, terutama antara Kim Sang Hoon dan Seo-hyun, yang memiliki pandangan berbeda mengenai tujuan dan metode penelitian ini.

Analisis Konotasi:

Visual awal pada adegan ini diambil dengan menggunakan teknik *close-up*, menyorot ekspresi dingin dan marah Kim Sang-hoon, direktur laboratorium, yang tengah menghadapi hari terakhir pengujian kecerdasan buatan tempur JUNG_E. Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah, “*Potong lengannya!*” Ucapan ini bukan sekadar perintah, tetapi meledak dari dalam, mencerminkan kemarahan yang tak tertahan akibat kegagalan terus-menerus dalam mencapai hasil maksimal. Di balik kata-katanya yang tegas, terlihat keputusasaan yang mendalam setelah berbulan-bulan berjuang untuk menemukan efek tenaga yang ideal dari sensor otak berwarna kuning. Setiap detik yang terbuang seolah-olah mempertegas beban yang ia rasakan.

Rekan tim yang mendengar perintah tersebut langsung terlihat kebingungan. Dengan nada ragu, salah satu dari mereka bertanya ulang, “*Potong lengannya?*” Pertanyaan ini bukan hanya sekadar konfirmasi, tetapi juga mencerminkan keheranan dan ketidaknyamanan mereka terhadap perintah yang dinilai terlalu ekstrem. Ekspresi mereka yang bingung dan cemas menunjukkan betapa tidak lazimnya tindakan yang diminta, seolah-olah mereka sedang dipaksa melangkah ke wilayah yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Namun, di tengah kebingungan itu, mereka tetap menjalankan perintah, mencoba memenuhi harapan Kim Sang-hoon meskipun dengan hati yang berat.

Setelah pemotongan lengan dilakukan, hasilnya justru tidak sesuai harapan. Tidak ada perubahan signifikan pada detektor fungsi otak yang terpantau melalui tablet. Alih-alih menemukan solusi, level nyeri JUNG_E malah meningkat drastis. Hal ini semakin memicu emosi Kim Sang-hoon yang sudah berada di titik didih. Dengan langkah cepat dan penuh amarah, ia memasuki ruang uji dan tanpa ragu menembakkan peluru ke kaki kiri JUNG_E berkali-kali. Setiap tembakan seolah-olah menjadi pelampiasan dari frustrasi yang telah menumpuk selama ini. Ekspresinya yang dingin dan gerakannya yang tegas menunjukkan betapa ia telah kehilangan kesabaran, seolah-olah tidak ada lagi cara lain selain menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.


Namun, di tengah situasi yang mencekam itu, Seo-hyun, anak dari Kapten Jung-yi, tidak bisa tinggal diam. Ia tidak tahan melihat JUNG_E, yang mungkin memiliki ikatan emosional baginya, diperlakukan dengan begitu kejam. Dengan keberanian yang luar biasa, ia mengambil alih kendali dan mematikan seluruh sistem JUNG_E. Tindakan ini diikuti dengan kalimat tegasnya, “*Sekarang aku yang memegang kendali. Tak ada yang bisa*


menyentuhnya.” Kata-kata ini bukan hanya menunjukkan tekadnya untuk melindungi JUNG_E, tetapi juga mencerminkan keberanian seorang pemimpin yang siap mengambil tanggung jawab penuh, meskipun harus melawan atasannya sendiri. Ekspresinya yang tenang namun tegas menjadi penyeimbang bagi amarah Kim Sang-hoon yang meluap-luap.

Di akhir adegan, Kim Sang-hoon yang emosinya telah mencapai puncak kegagalan, merespons tindakan Seo-hyun dengan cara yang ekstrem. Ia menodongkan pistol ke kepala Seo-hyun, seolah-olah siap untuk melampiasikan segala kekecewaan dan kemarahannya. Namun, tindakan ini tidak benar-benar dilakukan. Di balik ancaman tersebut, terlihat bahwa emosinya yang memuncak hanya bersifat sesaat. Ia mungkin menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah hasil dari tekanan dan frustrasi yang telah menumpuk, bukan karena niat untuk benar-benar melukai Seo-hyun.

G. Scene 7: Yoon Jungyi bercerita kepada Seo-hyun sebelum dimatikan

Tabel 3.7 Interval waktu 1.06.00-1.08.15

Penanda	
Visual:	 <p style="text-align: center;">Putriku menjalani operasi hari ini.</p>
Gambar 3.16 Scene Yoon Jungyi menangis	

	 <p style="text-align: center;">Semua berjalan baik.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.17 Scene Yoon Seo-hyun memberikan jawaban</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Yoon Jungyi: Hei, tunggu sebentar. Bisakah aku mengetahui satu hal?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Ya.</p> <p>Yoon Jungyi: Putriku menjalani operasi hari ini. Apakah operasinya berjalan lancar? Aku sangat ingin mendampingi setelah selesai operasi...</p> <p>Yoon Seo-hyun: Semua berjalan baik. Operasi putrimu, berhasil dilakukan.</p> <p>Yoon Jungyi: Benarkah? Syukurlah. Syukurlah, aku merasa sangat lega. Hari ini, sebelum putriku menjalani operasi, dia memberikanku sebuah boneka. Boneka kecil yang manis sepertinya. Dia memberikannya untuk menyemangatiku...</p>

Analisis Denotasi:

Dengan latar belakang ruang uji coba Laboratorium Kronoid, keputusan final untuk mengakhiri penelitian kecerdasan buatan tempur JUNG_E pun diambil. Seo-hyun perlahan mulai menekan tombol untuk mematikan sistem JUNG_E. Namun, sebelum tombol tersebut tertekan, JUNG_E berbicara dengan suara lirih menggunakan sisa tenaga yang dimilikinya. Ia mengajukan satu pertanyaan, “Putriku menjalani operasi hari ini. Apakah operasinya berjalan lancar? Aku sangat ingin mendampingi setelah selesai operasi.” Pertanyaan ini membuat Seo-hyun, yang tak lain adalah putri dari Kapten Jungyi, tersentak dan terharu. JUNG_E, sebagai replikasi kecerdasan buatan dengan otak yang direplikasi dari Kapten

Jungyi, secara tidak langsung mengungkapkan sisi kemanusiaan dan ikatan emosional yang masih melekat padanya.

Sambil meneteskan air mata, Seo-hyun menjawab bahwa operasi putrinya berjalan lancar. Pada saat itu, Seo-hyun menyadari bahwa alat detektor otak pada tablet laboratorium berubah menjadi warna kuning, yang menandakan munculnya kekuatan tersembunyi JUNG_E untuk bertempur. Kekuatan ini melebihi rata-rata dan baru pertama kali muncul selama uji coba. Ketika JUNG_E mendengar kabar bahwa operasi putrinya berhasil, air mata pun mengalir tak terbendung dari matanya, menandakan kelegaan yang ia rasakan.

Adegan ini diambil menggunakan teknik *close-up* untuk menampilkan detail ekspresi wajah dan mimik yang menggambarkan nilai sentimental hubungan ibu-anak antara JUNG_E dan Seo-hyun. Di akhir percakapan, JUNG_E mengungkapkan bahwa sebelum berangkat ke medan tempur, ia diberikan boneka oleh putrinya sebagai penyemangat. Namun, boneka tersebut hilang karena terjatuh di jalan. Setelah mendengar cerita tersebut, Seo-hyun akhirnya mematikan JUNG_E karena tidak sanggup lagi menahan kesedihan yang mendalam. Adegan ini tidak hanya menyoroti kompleksitas emosional antara manusia dan kecerdasan buatan, tetapi juga menggambarkan betapa kuatnya ikatan kasih sayang antara seorang ibu dan anak, bahkan dalam bentuk replikasi digital.

Analisis Konotasi:


Adegan awal ini dibuka dengan teknik pengambilan gambar *close-up*, yang secara detail menampilkan wajah Seo-hyun dan JUNG_E. Sutradara sengaja memilih teknik ini untuk menangkap setiap perubahan ekspresi yang terjadi, mulai dari reaksi datar hingga sedih yang tiba-tiba muncul. Perubahan emosi ini dipicu oleh tablet pendeteksi jaringan otak yang tiba-tiba menyala dengan warna kuning, menandakan bahwa sumber tenaga ideal telah ditemukan. Seo-hyun, yang awalnya terlihat fokus dan tenang, tiba-tiba terheran-heran melihat perubahan tersebut. Di sisi lain, JUNG_E, yang terlihat lemah dan tak berdaya di ruang uji, perlahan membuka mulut dan berbicara dengan suara lirih, “*Bisakah aku mengetahui satu hal?*” Pertanyaan ini terasa berat, seolah-olah menjadi pertanyaan terakhir yang ingin ia ajukan sebelum sistemnya dimatikan. Bisa juga, ini adalah pertanyaan terbesar yang selama ini ia pendam dalam dirinya.

Suasana semakin haru ketika JUNG_E mengeluarkan pertanyaan yang membuat hati Seo-hyun tersentuh, “*Putriku menjalani operasi hari ini. Apakah operasinya berjalan lancar? Aku sangat ingin mendampinginya setelah selesai operasi.*” Kalimat ini bukan sekadar pertanyaan, tetapi juga ungkapan kerinduan dan keinginan yang mendalam dari seorang ibu yang ingin berada di sisi anaknya di momen penting. Bagi Seo-hyun, yang merupakan anak dari Jung-yi, pertanyaan ini terasa sangat sentimental. Ia merasakan betapa besar kasih sayang dan pengorbanan yang tersimpan dalam diri JUNG_E, yang meskipun telah menjadi kecerdasan buatan, masih menyimpan memori dan perasaan sebagai seorang ibu.

Di akhir adegan, JUNG_E mulai bercerita tentang boneka yang diberikan oleh anaknya sebelum ia menjalani misi bertempur. Boneka itu diberikan sebagai penyemangat, simbol kasih sayang dan dukungan dari sang anak. Cerita ini semakin memperdalam rasa haru yang sudah melanda Seo-hyun. Namun, mendengar cerita yang begitu pedih dan penuh emosi, Seo-hyun tidak sanggup lagi menahan diri. Dengan berat hati, ia memutuskan untuk segera mematikan sistem JUNG_E. Begitu sistem itu padam, tangisan Seo-hyun pun pecah seketika. Ia tidak hanya menangis karena harus mematikan JUNG_E, tetapi juga karena ia akhirnya memahami isi hati ibunya seutuhnya, sebuah pengorbanan, kerinduan, dan cinta yang begitu besar yang selama ini mungkin tidak ia sadari sepenuhnya.

H. Scene 8: Seo-hyun memberikan intruksi

Tabel 3.8 Interval waktu 1.23.55-1.24.15

Penanda	
Visual:	 <p style="text-align: center;">Mereka akan segera mengejar kira.</p>

	Gambar 3.18 <i>Scene</i> Yoon Seo-hyun memberikan intruksi
Dialog:	Yoon Seo-hyun: Mereka akan segera mengejar kita.

Analisis Denotasi:

Adegan ini berlatar belakang di stasiun kereta, dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang menampilkan Seo-hyun membawa JUNG_E, yang telah dialihkan ke badan robot lain, melarikan diri menggunakan kereta gantung nomor 8. Sambil membawa JUNG_E, Seo-hyun berkata, “Mereka akan segera mengejar kita,” yang menunjukkan tekadnya untuk melindungi JUNG_E hingga titik darah penghabisan. Adegan ini menggambarkan komitmen dan keberanian Seo-hyun dalam mempertahankan JUNG_E, meskipun harus menghadapi risiko besar. Hal ini juga menegaskan betapa pentingnya JUNG_E bagi Seo-hyun, baik secara emosional maupun moral, serta konflik yang mungkin timbul akibat keputusannya untuk melindungi kecerdasan buatan tersebut.



Analisis Konotasi:


Latar belakang *scene* ini terletak di stasiun kereta dan di dalam kereta, menciptakan suasana yang dinamis dan penuh ketegangan. Adegan diambil menggunakan teknik *medium shoot*, yang memungkinkan penonton untuk melihat percakapan antara Seo-hyun dan JUNG_E secara jelas, sambil tetap menangkap lingkungan sekitar mereka. Ekspresi wajah Seo-hyun terlihat datar, namun di balik itu tersirat kelelahan yang mendalam. Ia mewanti-wanti JUNG_E dengan kalimat, “*Polisi akan mengejar kita.*” Ucapan ini bukan sekadar peringatan, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab dan keinginannya untuk melindungi JUNG_E. Seo-hyun seolah-olah ingin memastikan bahwa JUNG_E bisa melarikan diri dan hidup bebas, jauh dari ancaman yang mengintai.

Di dalam kereta yang bergerak, suasana semakin mencekam. Seo-hyun, meskipun terlihat lelah, tetap fokus pada tujuan utama: membawa JUNG_E ke tempat yang aman. Percakapan mereka, meskipun singkat, sarat dengan makna. Seo-hyun tidak hanya memikirkan keselamatannya sendiri, tetapi juga berusaha keras untuk memastikan bahwa JUNG_E bisa terbebas dari segala bahaya. Hal ini menunjukkan betapa besar rasa peduli dan tanggung jawab yang ia miliki terhadap JUNG_E, seolah-olah ia rela menanggung segala risiko demi kebebasan JUNG_E.

I. *Scene 9: Kim Sang Hoon menyerang Seo-hyun dan Jung_e*

Tabel 3.9 Interval waktu 1.24.25-1.25.39

Penanda	
Visual:	 <p>sejauh mungkin.</p> <p>Gambar 3.19 <i>Scene</i> Yoon Seo-hyun memberikan intruksi</p>  <p>Presdir sangat peduli kepadamu.</p> <p>Gambar 3.20 <i>Scene</i> Kim Sang Hoon marah</p>

	 <p data-bbox="581 646 1252 678">Gambar 3.21 Scene Yoon Seo-hyun menjawab Kim sang hoon</p>
<p>Dialog:</p>	<p>Yoon Seo-hyun: Larilah! Sejauh mungkin.</p> <p>Kim Sang Hoon: Ketua Yun, Presdir sangat peduli kepadamu. Tapi kau mengecewakannya seperti ini? Jangan bergerak atau putrimu akan mati!</p> <p>Yoon Seo-hyun: Semua ingatan tentang putrinya telah aku hapus.</p> <p>Kim Sang Hoon: Apa? Kenapa?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Sekarang, kapten Yun telah bebas.</p>

Analisis Denotasi:

Berlatar belakang di dalam kereta gantung, dengan teknik pengambilan gambar *medium shot*, adegan ini menampilkan Seo-hyun yang memberikan instruksi kepada JUNG_E untuk melarikan diri sejauh mungkin. Tiba-tiba, secara tidak terduga, Direktur Laboratorium Kronoid, Kim Sang Hoon, muncul dari balik meja kemudi kereta. Dalam percakapannya, Kim Sang Hoon menyatakan penyesalannya atas tindakan yang dilakukan oleh Seo-hyun, mengingat Presiden Direktur sangat peduli kepadanya. Dengan nada marah, Kim Sang Hoon mengancam JUNG_E, yang berusaha melindungi Seo-hyun, dengan berkata, “*Jangan bergerak, atau putrimu akan mati!*” Namun, Seo-hyun menanggapi dengan menjelaskan bahwa ingatan JUNG_E tentang putrinya telah dihapus, sehingga JUNG_E tidak menyadari bahwa Seo-hyun adalah putri kandungnya. Dengan lantang, Seo-hyun menyatakan kepada Kim Sang Hoon bahwa Kapten Yun (Jungyi) telah bebas. Adegan ini diakhiri dengan Seo-hyun yang terkapar setelah lengan kirinya ditembak oleh Kim Sang Hoon.

Analisis Konotasi:

Berlatar belakang di dalam kereta gantung yang bergerak pelan, adegan ini diambil menggunakan teknik *medium shot*, memungkinkan penonton untuk melihat interaksi antara Seo-hyun, JUNG_E, dan Kim Sang Hoon secara jelas, sambil tetap menangkap suasana tegang di sekitar mereka. Seo-hyun, dengan suara tegas namun penuh kecemasan, memberikan instruksi kepada JUNG_E untuk melarikan diri sejauh mungkin. Ekspresinya yang serius menunjukkan betapa pentingnya misi ini baginya, seolah-olah ia rela mengorbankan segalanya demi keselamatan JUNG_E. Tiba-tiba, tanpa diduga, Kim Sang Hoon, Direktur Laboratorium Kronoid, muncul dari balik meja kemudi kereta. Kehadirannya yang tiba-tiba menambah ketegangan di ruang yang sempit itu.

Kim Sang Hoon, dengan wajah yang dingin namun penuh penyesalan, menyatakan kekecewaannya atas tindakan Seo-hyun. Ia mengingatkan Seo-hyun bahwa Presiden Direktur sangat peduli padanya, seolah-olah mencoba menarik simpati atau mengingatkan Seo-hyun akan loyalitas yang seharusnya ia miliki. Namun, nada bicaranya berubah menjadi marah ketika ia mengalihkan perhatiannya ke JUNG_E. Dengan ancaman yang tajam, Kim Sang Hoon berkata, "*Jangan bergerak, atau putrimu akan mati!*" Ancaman ini bukan hanya ditujukan untuk menghentikan JUNG_E, tetapi juga untuk menekan Seo-hyun secara psikologis, memanfaatkan ikatan emosional yang mungkin masih tersisa.



Namun, Seo-hyun dengan tenang menjelaskan bahwa ingatan JUNG_E tentang putrinya telah dihapus. JUNG_E tidak lagi menyadari bahwa Seo-hyun adalah putri kandungnya. Penjelasan ini menunjukkan betapa Seo-hyun telah mempertimbangkan segala risiko dan mengambil langkah drastis untuk melindungi JUNG_E, bahkan jika itu berarti menghapus ingatan yang paling berharga. Dengan lantang, Seo-hyun kemudian menyatakan kepada Kim Sang Hoon bahwa Kapten Yun (Jung-yi) telah bebas. Pernyataan ini bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga sebuah deklarasi bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia, dan bahwa kebenaran akhirnya terungkap.

Adegan ini mencapai puncak ketegangannya ketika Kim Sang Hoon, yang emosinya memuncak, menembak lengan kiri Seo-hyun. Seo-hyun terkapar, kesakitan, namun di matanya masih terlihat tekad yang kuat. Meskipun terluka, ia tidak menyerah, seolah-olah luka tersebut hanya memperkuat tekadnya untuk melindungi JUNG_E dan membawa

kebenaran ke permukaan. Adegan ini ditutup dengan suasana yang mencekam, meninggalkan penonton dengan pertanyaan tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, sambil merasakan betapa beratnya pengorbanan yang telah dilakukan oleh Seo-hyun.

J. Scene 10: Perpisahan Jung_e dengan Seo-hyun

Tabel 3.10 Interval waktu 1.30.47-1.32.00

Penanda	
Visual:	 <p style="text-align: center;">Sebentar lagi polisi akan datang. Kau harus segera kabur.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.22 Scene Yoon Seo-hyun memberikan intruksi</p>  <p style="text-align: center;">Hiduplah dengan bebas.</p> <p style="text-align: center;">Gambar 3.23 Scene Yoon Seo-hyun memberikan intruksi</p>
Dialog:	<p>Yoon Seo-hyun: Sebentar lagi polisi akan datang. Kau harus segera kabur.</p> <p>Yoon Jungyi: Bagaimana denganmu?</p> <p>Yoon Seo-hyun: Aku akan mengurus diriku sendiri, jangan khawatir. Jangan mengkhawatirkan aku lagi.</p>

	<p>Yoon Jungyi: Tadi itu...</p> <p>Yoon Seo-hyun: Kumohon... Kumohon pergilah. Hiduplah dengan memikirkan dirimu sendiri. Hiduplah dengan bebas.</p>
--	--

Analisis Denotasi:

Berlatar belakang di dalam kereta gantung yang telah rusak akibat pertarungan sebelumnya melawan Kim Sang Hoon, adegan ini diambil menggunakan teknik *close-up* untuk menonjolkan detail ekspresi dan kondisi fisik para karakter. Terlihat bahwa lengan kiri Seo-hyun mengalami pendarahan parah, dan JUNG_E berusaha membantu dengan menyumbat lukanya. Namun, di sisi lain, JUNG_E menunjukkan kecemasan yang mendalam karena suara sirene polisi semakin terdengar dari kejauhan. Sebagai buronan polisi, JUNG_E merasa terancam, tetapi kekhawatiran utamanya adalah kondisi kritis Seo-hyun yang terus memburuk akibat pendarahan. Meskipun dalam keadaan terengah-engah dan lemah, Seo-hyun berusaha meyakinkan JUNG_E untuk tidak perlu lagi mengkhawatirkannya. Ia menyuruh JUNG_E untuk memikirkan dirinya sendiri dan hidup dengan bebas, melepaskan diri dari belenggu yang selama ini membatasinya. Di akhir adegan, JUNG_E mendekati Seo-hyun dan memberikan usapan keberuntungan, sebuah gestur yang mengingatkan pada momen sebelum Seo-hyun menjalani operasi di rumah sakit.

Analisis Konotasi:

Berlatar belakang di dalam kereta gantung yang rusak parah akibat pertarungan sengit sebelumnya melawan Kim Sang Hoon, adegan ini diambil menggunakan teknik *close-up* untuk menonjolkan detail ekspresi dan kondisi fisik para karakter. Lengan kiri Seo-hyun terlihat mengalami pendarahan parah, darah mengalir deras membasahi bajunya, sementara wajahnya pucat dan terlihat semakin lemah. JUNG_E, dengan sigap, berusaha membantu Seo-hyun dengan menyumbat lukanya menggunakan kain yang ia temukan. Namun, di balik usahanya untuk menolong, ekspresi wajah JUNG_E menunjukkan kecemasan yang mendalam. Suara sirene polisi semakin terdengar dari kejauhan, menciptakan suasana yang mencekam dan penuh tekanan. Sebagai buronan polisi, JUNG_E merasa terancam, tetapi kekhawatiran utamanya bukanlah keselamatannya sendiri, melainkan kondisi kritis Seo-hyun yang terus memburuk akibat pendarahan yang tak kunjung berhenti.

Meskipun dalam keadaan terengah-engah dan tubuhnya semakin lemah, Seo-hyun berusaha meyakinkan JUNG_E untuk tidak perlu lagi mengkhawatirkannya. Dengan suara yang lirih namun penuh ketegasan, ia menyuruh JUNG_E untuk memikirkan dirinya sendiri dan hidup dengan bebas. *“Kumohon... Kumohon pergilah. Hiduplah dengan memikirkan dirimu sendiri. Hiduplah dengan bebas,”* ujarnya, seolah-olah ingin memastikan bahwa JUNG_E tidak lagi terikat oleh masa lalu atau tanggung jawab yang selama ini membatasinya. Kata-kata ini bukan sekadar nasihat, tetapi juga sebuah pelepasan, sebuah harapan agar JUNG_E bisa menemukan kebebasan yang selama ini ia idamkan.

Di akhir adegan, JUNG_E mendekati Seo-hyun dengan langkah yang pelan namun penuh makna. Ia memberikan usapan keberuntungan, sebuah gestur yang mengingatkan pada momen sebelum Seo-hyun menjalani operasi di rumah sakit. Usapan ini bukan hanya sekadar sentuhan, tetapi juga simbol dari ikatan emosional yang dalam antara mereka. Gestur ini seolah-olah menjadi pengingat akan hubungan yang telah mereka bangun, sebuah hubungan yang melampaui batas manusia dan mesin. Adegan ini ditutup dengan suasana yang haru dan penuh ketegangan, meninggalkan penonton dengan perasaan campur aduk antara harapan dan kepedihan, sambil merenungkan arti kebebasan, pengorbanan, dan ikatan yang tak terputus.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas secara mendalam hasil analisis terhadap beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin yang baik. Film *JUNG_E* (2023) memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih kompleks terkait representasi perempuan dalam peran kepemimpinan. Film ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai pemimpin, tetapi juga mengeksplorasi dinamika kekuasaan, tanggung jawab, dan konflik internal yang dihadapi oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan. Melalui karakter Seo-hyun, film ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan harus berjuang melawan tekanan eksternal, harapan sosial, dan batasan-batasan yang sering kali dihadapi oleh pemimpin perempuan. Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya, berikut adalah penjelasan yang didasarkan pada temuan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

A. Keberhasilan perempuan dalam memimpin dipengaruhi oleh dukungan sistemik

Keberhasilan perempuan dalam memimpin kerap dipengaruhi oleh dukungan sistemik, seperti kebijakan yang inklusif dan lingkungan kerja yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kesetaraan gender dalam kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga memerlukan perubahan struktural dan budaya yang lebih luas.

Keberhasilan perempuan dalam memimpin tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dalam *Scene* 2, di mana direktur Kronoid, Kim Sang-hoon, merespons pernyataan tegas dan penuh keyakinan dari Seo-hyun dengan anggukan pelan dan senyum yang mengembang. Ekspresi wajah Kim Sang-hoon tidak hanya menunjukkan kepuasan dan kebanggaan atas presentasi serta jawaban yang disampaikan oleh Seo-hyun, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap kemampuan kepemimpinan Seo-hyun. Senyum kecil yang ia berikan bukan sekadar tanda persetujuan, melainkan juga simbol dukungan dan kepercayaan yang ia berikan kepada Seo-hyun sebagai pemimpin tim. Anggukan dan senyumnya seolah-olah menegaskan bahwa Seo-hyun telah melakukan tugasnya dengan baik, dan bahwa tim Kronoid berada di tangan yang tepat.

Respons positif dari Kim Sang-hoon ini menggambarkan betapa pentingnya dukungan sistemik dalam memfasilitasi keberhasilan perempuan dalam memimpin. Ketika seorang pemimpin perempuan seperti Seo-hyun diberikan pengakuan dan kepercayaan dari atasannya, hal ini tidak hanya memperkuat posisinya, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi dirinya untuk terus berkembang dan mengambil keputusan dengan percaya diri. Dukungan semacam ini menjadi katalis yang memungkinkan perempuan untuk menunjukkan potensi kepemimpinan mereka secara maksimal, tanpa harus menghadapi hambatan atau keraguan yang tidak perlu. Dengan demikian, keberhasilan Seo-hyun dalam memimpin tidak hanya berasal dari kemampuan pribadinya, tetapi juga dari sistem yang memberikan ruang dan kepercayaan bagi dirinya untuk tumbuh dan memimpin dengan efektif.

Keberhasilan perempuan dalam memimpin tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik dari lingkungan sekitar, termasuk rekan-rekan dan sistem yang ada. Hal ini tercermin dalam adegan pada *Scene 6*, di mana Seo-hyun, sebagai ketua penelitian, menghadapi tekanan ekstrem dari Direktur Kim Sang Hoon yang menguji JUNG_E dengan cara yang kejam dan tidak manusiawi. Kim Sang Hoon memerintahkan pemotongan lengan kiri JUNG_E menggunakan mesin grinda raksasa, dengan harapan munculnya area kuning di otak yang menunjukkan peningkatan kualitas tempur. Namun, hasil yang diharapkan tidak tercapai, dan Kim Sang Hoon, yang diliputi ketidakpuasan dan amarah, memasuki ruang uji coba dan menembak kaki kiri JUNG_E berkali-kali. Dalam keadaan penuh emosi, ia memerintahkan anak buahnya untuk menghidupkan kembali JUNG_E, tetapi upaya tersebut gagal.

Pada momen kritis ini, Seo-hyun mengambil alih kendali dengan nada tegas dan penuh keberanian, menyatakan bahwa dialah yang kini memegang kendali. Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ketua penelitian, tetapi juga keberaniannya untuk melindungi JUNG_E, yang memiliki ikatan sentimental dengan ibunya, Kapten Jung-yi. Meskipun Kim Sang Hoon mengancamnya dengan senjata api dan memaksanya untuk menyalakan JUNG_E, Seo-hyun tetap teguh pada pendiriannya dan menolak permintaan tersebut. Di tengah tekanan yang begitu besar, dukungan sistemik dari rekan-rekan peneliti menjadi faktor penting yang memperkuat posisi Seo-hyun. Mereka memberikan dukungan moral dengan mengatakan, “*Ketua Yun, kau baik-baik saja? Direktur benar-benar sudah*

gila,” dan “*Astaga, dia tidak waras.*” Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan solidaritas, tetapi juga pengakuan terhadap kepemimpinan Seo-hyun serta penolakan terhadap tindakan Kim Sang Hoon yang dianggap tidak rasional.

Dukungan dari rekan-rekan ini menjadi bukti bahwa keberhasilan perempuan dalam memimpin tidak dapat dicapai sendirian, melainkan membutuhkan lingkungan yang mendukung dan menghargai keputusan serta integritasnya. Dalam situasi yang penuh tekanan, dukungan sistemik ini memberikan kekuatan tambahan bagi Seo-hyun untuk tetap teguh pada prinsipnya dan melawan otoritas yang sewenang-wenang. Adegan ini menggambarkan bahwa kepemimpinan perempuan, meskipun sering dihadapkan pada tantangan besar, dapat berhasil ketika didukung oleh sistem dan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dukungan sistemik tidak hanya memungkinkan perempuan untuk memimpin dengan efektif, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk bertindak berdasarkan prinsip dan integritas, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

B. Pemimpin perempuan cenderung mempunyai karakteristik *communal*

Menurut Eagly dan Johanessen-Schmidt (2001), pemimpin perempuan sering kali dianggap memiliki sifat yang peduli terhadap orang lain. Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengungkapkan bahwa pemimpin perempuan cenderung menunjukkan kepedulian dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu, pemimpin perempuan juga memiliki kecenderungan untuk memengaruhi dan memotivasi orang lain dalam mencapai kesuksesan. Mereka juga cenderung memastikan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Kepedulian ini sering kali dikaitkan dengan karakter *communal*, yang merupakan ciri khas yang sering dihubungkan dengan pemimpin perempuan. Karakteristik *communal* merujuk pada kecenderungan seseorang untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Jika diterapkan dalam konteks organisasi, karakteristik *communal* mencakup sikap berbicara dengan hati-hati, tidak hanya mementingkan diri sendiri, menerima masukan dari orang lain, memberikan dukungan dan ketenangan kepada orang lain, serta memberikan solusi terhadap masalah relasional atau antarpribadi.

Pemimpin perempuan cenderung memiliki karakteristik *communal*, yang tercermin dalam sikap peduli, empati, dan keinginan untuk memastikan kesejahteraan orang lain

(Eagly & Johanessen-Schmidt, 2001). Karakteristik ini dapat dilihat dalam contoh kasus Seo-hyun, seorang pemimpin perempuan yang dijelaskan dalam *scene* 5. Seo-hyun mewakili nilai-nilai kepemimpinan yang berfokus pada kolaborasi dan tanggung jawab terhadap tim, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Meskipun proyek yang dipimpinnya terancam dihentikan, Seo-hyun tidak menyerah atau menunjukkan sikap egois. Sebaliknya, dia memilih untuk berbicara dengan tenang namun penuh keyakinan kepada Presiden Direktur, menyatakan, “*Kami akan berusaha lebih keras di sini.*” Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan tekadnya untuk terus berjuang, tetapi juga mencerminkan karakteristik communal yang kuat. Seo-hyun tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak keputusan tersebut terhadap timnya. Dengan berbicara secara pelan namun meyakinkan, dia menunjukkan kemampuan untuk menenangkan dan memotivasi orang lain, bahkan dalam situasi yang tidak pasti. Sikap ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung lebih fokus pada pengembangan potensi orang lain dan memastikan kesejahteraan tim.

Selain itu, respons Seo-hyun juga mengindikasikan kemampuannya untuk menerima tantangan dan memberikan solusi, meskipun dalam kondisi yang sulit. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pemimpin perempuan sering kali memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara ketegasan dan empati, serta mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, karakteristik communal yang dimiliki oleh pemimpin perempuan seperti Seo-hyun tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kesuksesan organisasi secara keseluruhan.

C. Peran perempuan dalam memimpin tidak hanya terbatas pada aspek kekuasaan

Kepemimpinan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek kekuasaan, tetapi juga meliputi kemampuan beradaptasi, mengambil keputusan yang strategis, serta mempertahankan integritas di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Berdasarkan berbagai studi, terlihat bahwa perempuan memiliki sejumlah keunggulan khusus. Salah satunya adalah kemampuan mereka untuk menjalankan peran ganda. Selain menjalankan kodratnya sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, perempuan juga memiliki potensi alami untuk lebih tahan menghadapi cobaan, rela berkorban, tahan dalam menghadapi penderitaan, serta lebih ulet

dan sabar dibandingkan laki-laki. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa perempuan umumnya lebih tekun, hemat, dan efisien dalam mengelola sumber daya, sehingga mereka dianggap layak untuk memegang posisi-posisi penting tertentu (Rahim, 2016).

Film *JUNG_E* (2023) berhasil menggambarkan peran perempuan dalam memimpin dengan cara yang multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek kekuasaan atau otoritas, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang sering kali diabaikan namun sangat berpengaruh, seperti empati, pengorbanan, dan ketangguhan emosional. Salah satu contoh yang menonjol dapat dilihat pada *Scene 3*, di mana Jung-yi, sebagai pemimpin pasukan, menunjukkan sisi lain dari kepemimpinan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Dalam adegan tersebut, Jung-yi berkata kepada Seo-hyun, “*Seo-hyun, ibu harus pergi melaksanakan misi. Jadi ibu tidak bisa bersamamu selama operasi. Kau akan baik-baik saja tanpa ibu, kan? Kau adalah putri ibu yang kuat. Benar?*” dialog ini tidak hanya menggambarkan Jung-yi sebagai seorang pemimpin yang tegas dan berdedikasi pada tugasnya, tetapi juga sebagai seorang ibu yang penuh perhatian dan penyayang. Meskipun ia harus meninggalkan Seo-hyun dalam momen penting seperti operasi, Jung-yi tetap berusaha memberikan semangat dan keyakinan kepada anaknya. Kata-katanya yang penuh dukungan, “*Kau adalah putri ibu yang kuat,*” menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu tentang mengendalikan atau memerintah, tetapi juga tentang memberikan kekuatan dan motivasi kepada orang-orang di sekitarnya, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Pada *Scene 6*, di tengah situasi yang mencekam dan penuh tekanan, Seo-hyun, anak dari Kapten Jung-yi, menunjukkan sikap yang luar biasa. Ia tidak bisa tinggal diam saat menyaksikan *JUNG_E*, yang mungkin memiliki ikatan emosional yang kuat baginya, diperlakukan dengan begitu kejam. Meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko, Seo-hyun memilih untuk bertindak dengan keberanian yang mengagumkan. Ia mengambil alih kendali dan mematikan seluruh sistem *JUNG_E*, sebuah tindakan yang tidak hanya membutuhkan tekad besar, tetapi juga kesiapan untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul. Tindakan ini diikuti dengan kalimat tegasnya, “*Sekarang aku yang memegang kendali. Tak ada yang bisa menyentuhnya.*” Kata-kata ini bukan sekadar pernyataan, tetapi juga sebuah deklarasi bahwa Seo-hyun siap mengambil tanggung jawab

penuh untuk melindungi JUNG_E. Kalimat tersebut mencerminkan tekadnya yang kuat dan keberanian untuk melawan ketidakadilan, bahkan jika itu berarti harus melawan otoritas yang lebih tinggi. Namun, lebih dari itu, tindakan dan ucapan Seo-hyun ini juga menggambarkan bahwa peran perempuan dalam memimpin tidak hanya terbatas pada aspek kekuasaan atau otoritas formal, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti empati, keberanian moral, dan kesediaan untuk melindungi yang lemah.

Pada *Scene* 10, peran perempuan dalam memimpin digambarkan melalui karakter Seo-hyun dengan cara yang emosional dan penuh makna. Dalam adegan ini, Seo-hyun, yang terluka parah dan dalam kondisi kritis, memohon kepada JUNG_E untuk pergi dan hidup dengan memikirkan dirinya sendiri, mengucapkan, “*Kumohon... Kumohon pergilah. Hiduplah dengan memikirkan dirimu sendiri. Hiduplah dengan bebas.*” Kalimat ini bukan sekadar permintaan, tetapi juga bentuk pengorbanan dan kepemimpinan yang penuh kasih sayang, menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya tentang mengendalikan atau memerintah, tetapi juga tentang memberikan kebebasan dan mendorong orang lain untuk menemukan jalan mereka sendiri. Adegan ini mengungkapkan sisi lain dari kepemimpinan perempuan yang sering diabaikan, yaitu kemampuan untuk melepaskan dan membiarkan orang lain tumbuh, bahkan jika itu berarti mengorbankan diri sendiri. Seo-hyun tidak memaksa JUNG_E untuk tetap bersamanya, melainkan memberikan pilihan untuk hidup bebas, mencerminkan kepemimpinan yang inklusif dan berempati, di mana fokus tidak hanya pada tujuan tertentu, tetapi juga pada kesejahteraan dan kebahagiaan orang yang dipimpin. Melalui tindakan ini, Seo-hyun menunjukkan kedewasaan emosional dan kebijaksanaan, memahami bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang mempertahankan kendali, tetapi tentang memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang, bahkan jika itu berarti menghadapi rasa sakit atau ketidakpastian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam film *JUNG_E* (2023), melalui karakter Seo-hyun, direpresentasikan tidak hanya sebatas otoritas formal, tetapi juga melalui empati, ketangguhan, dan keberanian moral. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh dua aspek utama:

1. Dukungan sistemik berupa pengakuan, kebijakan inklusif, dan budaya organisasi yang memungkinkan perempuan mengambil keputusan dengan percaya diri.
2. Karakteristik kepemimpinan communal, seperti empati, kepedulian, dan kemampuan memberi ruang bagi orang lain untuk tumbuh, yang menjadikan kepemimpinan perempuan lebih adaptif dan humanis.

B. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu disadari. Pertama, analisis hanya difokuskan pada tokoh Seo-hyun sebagai figur pemimpin perempuan dalam film *JUNG_E* (2023). Hal ini membuat representasi kepemimpinan yang dihasilkan kurang komprehensif karena tidak melibatkan tokoh perempuan lain, yaitu Jung-yi, yang juga merepresentasikan aspek kepemimpinan dengan karakteristik berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Keterbatasan metode ini adalah hasil penelitian sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan tanda-tanda denotatif, konotatif, dan mitos. Interpretasi lain yang berbeda mungkin muncul apabila dilakukan oleh peneliti yang berbeda atau dengan kerangka teori tambahan.

Ketiga, keterbatasan literatur juga menjadi kelemahan, sebab sebagian besar referensi mengenai kepemimpinan perempuan dalam film masih bersifat umum, belum banyak yang secara spesifik membahas film *JUNG_E*. Hal ini berpengaruh pada kedalaman analisis karena perbandingan dengan penelitian serupa masih terbatas.

Keempat, penelitian ini hanya mengkaji representasi kepemimpinan perempuan dalam satu film dengan latar budaya Korea Selatan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks perfilman global maupun nasional, melainkan hanya relevan dalam konteks film yang diteliti.

C. Saran

Bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat konsep atau tema serupa, disarankan untuk memperbanyak studi literatur dan referensi yang relevan guna mendukung analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian, proses penelitian dapat dilakukan secara lebih rinci dan komprehensif. Harapannya, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan analisis dengan mengkaji bagaimana elemen-elemen kepemimpinan direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam berbagai film. Hal ini akan memungkinkan adanya perbandingan yang lebih kaya dan mendalam terkait representasi kepemimpinan perempuan dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- AH, E., & Johanessen-Schmidt, M. C. (2001). The Leadership Styles of Women and Men. *Journal of Social Issues, 57* (4).
- Anggraini, R. Y., & Dwiningtyas, H. (2022). Narasi Komunikasi Pemimpin Perempuan Untuk Mencapai Posisi Puncak Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Interaksi Online, 3*(10).
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3*(1).
- Arakawa, D., & Greenberg, M. (2007). Optimistic managers and their influence on productivity and employee engagement in a technology organisation: Implications for coaching psychologists. *Journal International Coaching Psychology Review, 2*(1), 78–89.
- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal, 15*(1), 74–82.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bass, B. M. (1990). *Handbook of leadership: Theory, research & managerial applications* (3rd ED). New York: Free Press.
- Benshoff, H. M., & Griffin, S. (2021). *America on film: Representing race, class, gender, and sexuality at the movies*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publication.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, S. (1997). *The spectacle of the other (Representation: Cultural representations and*

- signifying practices*) (7 ed.). London: Sage Publication.
- Hoti, K., & Supradnyana, I. G. (2021). Perempuan Dalam Mitos. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 86–99.
- Ida, R. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: AUP.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi perempuan dalam industri sinema. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 1–8.
- Kartikawati, D. (2020). Stereotype Perempuan di Media Film: Obyek, Citra dan Komoditi. *Jurnal Syntax Literate*, (5(3)), 53–65.
- Krijnen, T., & Van Bauwel, S. (2021). *Gender and media: Representing, producing, consuming*. London: Routledge.
- Lippman, W. (1998). *Public Opinion* (2 ed.). New Jersey: Transaction Publishers.
- Listyani, E. (2010). *Wanita dalam Iklan Televisi (Studi Representasi Wanita dalam Iklan di Televisi)*. Program Magister Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Mujianto, Y. dkk. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziyah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172–181.
- Onyenkeya, K. U., Onyenkeya, O. M., & Osunkunle, O. (2019). Sexism and gender profiling: Two decades of stereotypical portrayal of women in Nollywood films. *Journal of International Women's Studies*, 20(2), 73–90.

- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (5 ed.). Bandung: Alfabeta Bandung.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rachman, R. F. (2020). Ketamakan dalam Film “Parasite.” *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1), 11–21.
- Rahim, A. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2).
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stogdill, R. M. (1974). *Handbook of leadership: A survey of theory and research*. New York: Free Press.
- Sulista, G. (2015). Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady* (Studi Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Iron Lady*). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Suranta, K. (2017). Gender dalam pandangan M. Quraish Shihab (tinjauan dalam bidang pendidikan). (*Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya*).
- Thoah, M. (1999). *Kepemimpinan dan Birokrasi*. Jakarta: Rajawali.
- Thornton, G. (2023). Women in Business 2023. Diambil dari <https://www.bgt-grantthornton.it/globalassets/1.-member-firms/italy-bernoni/articoli/2023/women-in-business-v8.pdf>
- Turner, G. (2008). *Film and cultural studies*. The SAGE handbook of film studies.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Cyberfeminism dan Isu Gender dalam Arus Teknopolitik Modern. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(01), 25–40.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film *Siti*. *Nyimak (Journal of*

Communication), 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>

Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film tilik menurut studi semiotik roland barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.

Wiyono, B. (2019). Hakikat Kepemimpinan Transformasional. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 74–83.

Yani, A. Z. (2018). Representasi Perempuan Pemimpin Melalui Tokoh Jules Ostin dalam Film *The Intern*. *Journal University Air Langga Library*. Diambil dari https://repository.unair.ac.id/76392/3/JURNAL_Fis.K.71_18_Yan_r.pdf

Yuwono, S., Lesmana, F., & Ambat, Y. T. (2024). Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa, 12(2), 111–120. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i1.5144>

Zalsabila, L. R. (2019). Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film *The Post* (Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Post*). *NASKAH PUBLIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA*.